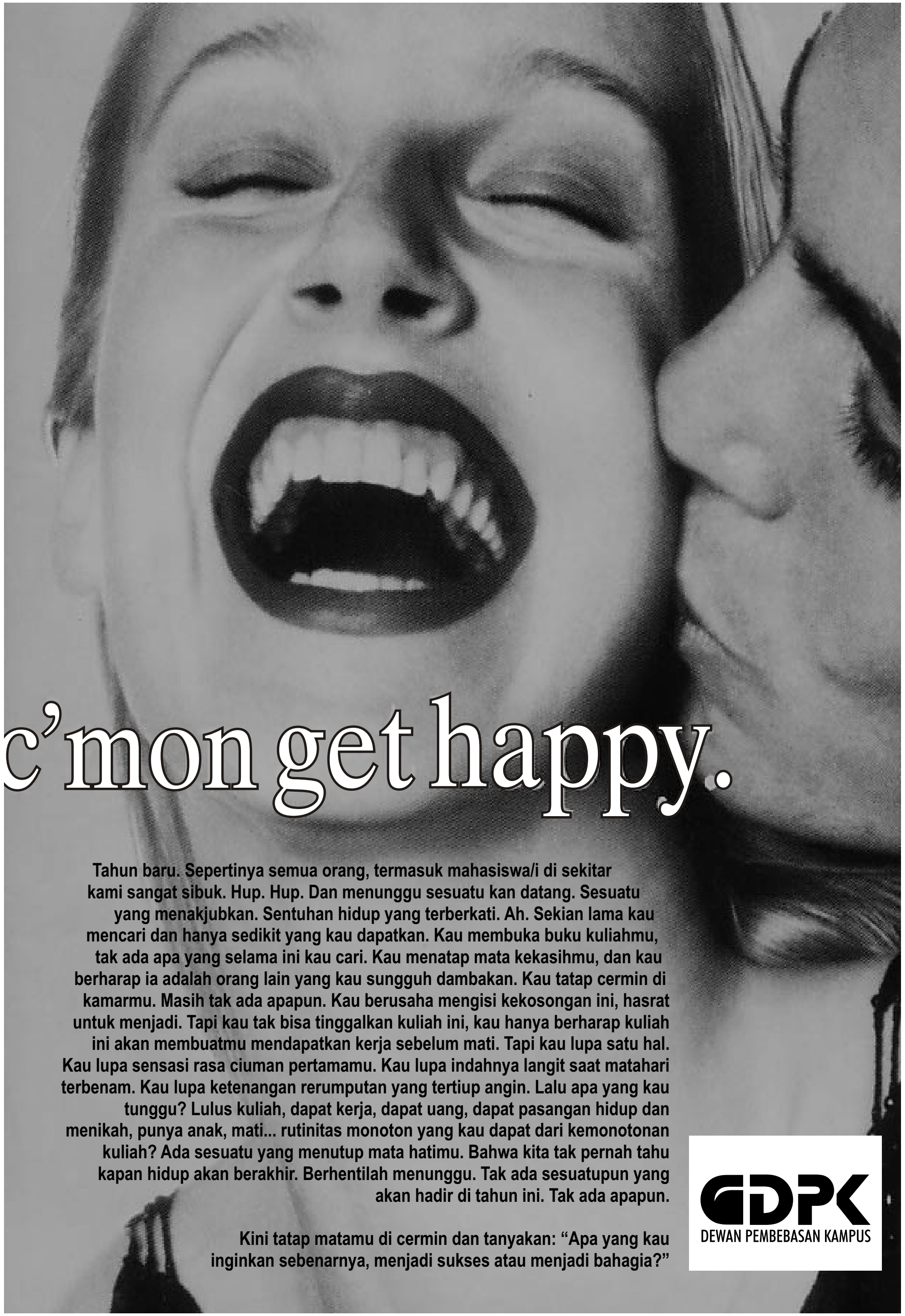

NIHILIS
ISSUE 1.0

PERHATIAN! KITA SEMUA BUTUH SATU LANGKAH NIHILISTIK LAGI UNTUK JADI REVOLUSIONER!

EDITORIAL

Sebetulnya, Ini adalah edisi ke tiga dari buletin Dialekte[x], yang isu sebelumnya telah hadir beberapa waktu lalu. Dialekte[x] adalah sebuah buletin yang diedarkan di kampus kami dan bertujuan untuk memberikan sebuah visi lain dari berbagai isu yang ada di sekeliling kita, dan memberikan sebuah interelasi yang (semoga) cukup komprehensif, mengingat bahwa tak ada sesuatupun di dunia ini selama hidup kita yang bisa berdiri sendiri, tak terkait sama sekali dengan hal lainnya. Kami percaya bahwa hidup terbangun dari sebuah lingkaran besar kosmos, sehingga apa yang kita lakukan disini, sekecil apapun hal tersebut, akan dapat menimbulkan sebuah peristiwa besar di belahan bumi lainnya. Dan kita tak pernah tahu dan dapat memprediksikan bagaimana efek dari perilaku kita disini. Penggantian nama buletin ini juga sebenarnya tidak berkaitan dengan isi atau visi kami.

Tidak sekedar ingin mengulang-ulang isu-isu 'lama' dan dari sudut pandang yang juga selalu sama (bagaimana kita membentuk pemerintahan transisi, menolak militerisme, dan blablabla lainnya yang sangat membosankan). Kalaupun ada isu lama yang kami angkat, maka kami akan menyorotnya dari sudut lain, atau membeberkan sedikit mengenai kaitannya dengan hidup kita sehari-hari. Kami ingin membuka hati dari repetisi harian yang membuat hati kita beku. Kami ingin memperlihatkan berbagai bagian dari masyarakat yang oleh kita sendiri terus menerus direpetisi dan direproduksi, seperti isu kerja, belanja, kemacetan lalu lintas, yang ternyata berkaitan dengan isu-isu makro seperti perang Irak, program ekonomi neo-liberalisme, atau bahkan Perang terhadap Terorisme.

Nihilis juga dapat dilihat sebagai sebuah debat tentang strategi di antara segelintir kecil di tengah Multitude. Mereka yang di abad ini menyebut dirinya 'otonomis', 'Kiri', 'anarkis', ataupun juga bahkan juga anak-anak muda yang memaknai konsep punk dan hiphop terlalu jauh.

Nihilis bukanlah sebuah proyek resmi dari sebuah organisasi di kampus kami, walaupun kami juga toh tidak bekerja seorang diri. Toh, diluar kami berdua yang berkutat dengan pekerjaan editorial plus layout-desain, masih ada orang-orang yang memberikan kami debat yang kadang membuat kami harus mereview kembali konten tulisan yang telah kami susun. Kami juga bukan orang-orang yang memiliki tujuan yang sangat jelas dan tersusun dengan rapi. Kami hanya memikirkan bahwa di tengah-tengah apatisme mahasiswa dan lebih jauhnya lagi, publik, yang terus meningkat yang berbarengan dengan kemiskinan kualitas hidup yang semakin menurun dengan terjal, kami harus melakukan sesuatu untuk memaknai kembali apa arti hidup ini, terutama bagi diri kami sendiri.

Nihilis dapat direproduksi apabila memang diperlukan. Seluruh artikel di dalamnya dapat diambil dan digunakan sesuka hati tanpa perlu mencantumkan sumber. Ide adalah milik semua orang. Mereka semua yang merasa perlu untuk mencuri ide disini, tidak perlu minta ijin untuk melakukannya.

Terima kasih pada beberapa kawan di (kolektif?) Kontra-Kultura yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membantu kami, mensuplai kami dengan banyak material yang sangat berguna, untuk berbagi inspirasi dari pengalaman harian, dan untuk malam-malam penuh dengan alkohol, filsafat, politik, snack curian, tempat bermalam gratis dan mariyuana. Walaupun dalam beberapa hal kami tidak setuju, ucapan terima kasih tetap layak kami haturkan secara khusus pada Karen Elliot, Sarkasz, dan Tankboy. Tanpa bantuan kalian, kami tak akan pernah membuat jurnal seperti ini, dan tetap menjadi sekedar dua orang mahasiswa yang tetap berkutat dalam organisasi mahasiswa 'revolusioner' di kampus kami yang ternyata tak pernah membawa kami kemana-mana.

Down with student movement! Down with their bureaucratic organizations! Down with their dead-leftist-tradition!

Dewan Pembebasan Kampus (DPK)

DAFTAR ISI

EDITORIAL

INTRODUKSI

Mengapa Kami Bersikap Anti-Politik
Prospek Revolusi

KONTEN

Musuh Dari Musuhku Bukanlah Kawanku
Muhammad Dahu, Andre F.
Tentang Aksi Kekerasan Kolektif: Kasus Bojong
Muhammad Dahu
Kritik Atas Dunia Tontonan Yang Hanya Tetap Merupakan Sekedar Tontonan
Andre F.
Proyek-Proyek Transformasi
Andre F.

RESENSI

Saat Miller Lebih Berpengaruh daripada Orwell
Andre F.

APPENDIX

Kamus Terminologi
Muhammad Dahu, Andre F.

INBOX

dpk_team@yahoo.com

Terbit tidak berkala (walaupun diusahakan dapat terbit 4 kali dalam satu tahun), Nihilis adalah jurnal resmi dari grup Dewan Pembebasan Kampus (DPK). Fokus kami adalah kritik terhadap kehidupan harian kampus, untuk mendorong mahasiswa/i agar membebaskan dirinya dari kungkungan kehidupan harian kampus dari tekanan hirarkis para spesialis, pakar, birokrat, profesor, dosen, dekan, kurikulum, Departemen Pendidikan, dst. Kami *tidak* menerima kontribusi tulisan, semenjak semua isi jurnal kami adalah ekspresi dari visi kami secara kolektif dalam grup. Kontak kami hanya melalui e-mail, sebagai salah satu alasan keamanan kami dari serangan fasis Resimen Mahasiswa, pemecatan oleh dekan, dan dari mereka yang tak menyukai kehadiran kami di dalam kampus. Kami bekerja sama dengan kamerad-kamerad dari (kolektif?) Kontra-Kultura walau itu tidak membuat kami menjadi bagian dari mereka, semenjak kami mempertahankan otonomi kami sendiri.

MENGAPA KAMI BERSIKAP ANTI POLITIK

UNTUK SETIDAKNYA MENUJU SEBUAH KONDISI TANPA TITIK BALIK

Kita semua hidup di sebuah planet yang dihancurkan oleh relasi sosial yang didasarkan pada uang dan pertukaran pasar. Tanpa mengesampingkan segala retorika atau kekerasan fisikal yang saling ditawarkan oleh mereka dalam perjuangan mereka mendominasi dunia, mengesampingkan kelompok Kiri atau para borjuis kecil populis, setiap pemerintahan dan calon-pemerintah, setiap politisi dan kekuatan polisi di atas planet ini eksis untuk melindungi dan memapankan sistem yang berlaku saat ini dimanapun juga. Partai politik dan politisi yang berbeda mengusulkan strategi dan manajemen yang berbeda untuk kepentingan kapital, tetapi juga, tanpa mengesampingkan jargon-jargon Bush dan SBY, Warner-Bros dan MTV, Fidel Castro dan Saddam Hussein, lobi-lobi ekologis dan grup-grup Kiri di kampus-kampus, semuanya setuju dengan hal ini: dunia kerja dan sistem buruh-majikan harus tetap dipertahankan berapapun harga yang harus dibayar, dan apa itu kapitalisme tidak pernah diidentifikasikan dalam sebuah terminologi yang spesifik, apabila malah isu ini dihindari untuk diperdebatkan. Tampak wajar dan biasa saja memang fakta-fakta ini–bahwa seorang individu tak memiliki apapun selain tenaga dan skill kita, bahwa kita harus menjualnya pada sebuah perusahaan dan industri untuk dapat sekedar bertahan hidup, bahwa segala sesuatu eksis apabila ia dapat diperjual-belikan, bahwa relasi sosial selalu berkisar di sekitar uang dan pertukaran komoditi–adalah hasil dari sebuah proses yang panjang dan penuh kekerasan.

Dunia yang kita semua tinggali adalah dunia kapitalisme, suka atau tidak suka. Dimapankan dan dikembangkan melalui teror, mistifikasi dan kelembaman, kapitalisme dalam sejarahnya adalah sebuah bentuk yang spesifik masyarakat kelas yang didasarkan pada eksploitasi kekuatan kerja manusia sebagai sebuah komoditi, tentang tenaga kerja upahan, uang dan produksi komoditi. Empire, sebagai kekuatan kapitalisme lanjut, dengan pasar bebas, penjual-belian hasrat dan pengkomoditian segala sesuatu, adalah sebuah sistem totalitarian yang telah berhasil menundukan dunia, mengeringkan kehidupan manusia serta lingkungan planet dalam sebuah perilaku yang penuh akselerasi. Tetapi kapitalisme juga telah memberikan peningkatan pada kekuatan sosial yang dapat membawa sistem itu sendiri pada kehancurannya, serta lahirnya sebuah model hidup yang baru; melalui kekuatan-kekuatan dari kekuatan proletariat era baru yang disebut multitude, yang masih berdiri melawan kekuatan besar tak terkalahkan dari Empire ini.

Perjuangan kelas melawan Empire diakui atau tidak, tetap menjadi sebuah kekuatan pembebasan besar dalam seluruh waktu kita. Melalui perjuangan kelas, kita tidak hanya mengobarkan perjuangan antara buruh versus majikan seperti yang diyakini oleh kelompok-kelompok Kiri yang telah ketinggalan jaman. Perang kelas era baru ini merangkul seluruh perjuangan dari mereka yang dipinggirkan, tak dihitung dalam masyarakat kapitalisme, di seluruh dunia melawan kondisi mereka sendiri, pekerja dan penganggur, urban dan rural, gaji rendahan dan gaji jutaan. Semuanya mengarahkan perjuangan kita melawan dalam sebuah separasi, tetapi bukan isu-isu separasi seperti yang diluncurkan kaum reformis karena separasi kita tak akan kehilangan bingkai besar sistem dunia. Kobaran perang kelas dinyalakan demi pengambil alihan kontrol atas hidup kita sendiri baik di luar ataupun di dalam relasi sosial kapital.

Partai-partai komunis atau sosialis dalam berbagai namanya, demokrat sosial, Leninis dan seluruh turunan-turunan mutasinya, LSM-LSM yang kekiri-kirian, semuanya hanya sayap kiri dari spektrum ideologis kapitalisme itu sendiri. Setiap dan seluruh grup politis yang tidak secara terbuka dan eksplisit berkomitmen melawan sistem kerja dan buruh upahan jelas adalah sebuah kontra-subversif dan terjebak dalam lingkaran Dunia Tontonan. Kami disini menolak kooperasi dan kolaborasi dengan seluruh grup-grup, LSM atau partai politik.

Gerakan pembebasan nasional adalah sebuah gerakan dimana mereka yang tereksploitasi merelakan seluruh hidupnya untuk berjuang dan mati demi ambisi-ambisi politis dari borjuis lokal atau seorang borjuis pengganti di kalangan gerilyawan dan intelektual. Tak ada pembebasan nasional yang pernah melahirkan sebuah masyarakat tanpa kelas; seluruh rezim yang diproduksi oleh “perang rakyat” dan “perang kemerdekaan nasional” telah dan selalu menjadi agen-agen imperialisme dan dunia pasar yang melawan warga lokalnya sendiri–baik secara sukarela ataupun tidak. Setiap dukungan terhadap gerakan pembebasan nasional dan atau untuk nasionalisme, dalam segala bentuknya adalah sebuah dukungan terhadap eksploitasi demi kepentingan kapital. IRA, PLO, GAM, OPM adalah sebuah organisasi gerilya yang lebih dekat dengan mafia daripada aksi bersenjata gerakan revolusioner yang otentik. Seperti pembebasan Timor Leste yang hanya menjadi sebuah pindah tangan dari pihak borjus Indonesia ke borjuis lain.

Sepanjang abad-20, kelompok-kelompok serikat pekerja di tengah kalangan pekerja telah melayani kepentingan kapitalisme baik dalam penyediaan lapangan kerja dan sebagai sebuah organisasi polisi, yang secara spesifik melawan perjuangan para pekerjanya sendiri dan secara general melawan perjuangan kelas dalam keseluruhannya. Sebagaimana abad-20 telah menunjukkan pada kita betapa intervensi ekonomi, serikat pekerja, tanpa mengesampingkan ideologi dan intensi subyektif anggota-anggotanya, telah cenderung menjadi mekanisme standar dalam tatanan masyarakat kapitalisme. Kekuatan multitude harus berjuang dan melawan juga seluruh serikat kerja beserta ideologi-ideologi yang menyertainya.

Abolisi kapitalisme tidak ada kaitannya dengan demokrasi, nasionalisasi industri besar, penggulingan kekuasaan ke tangan kaum Kiri atau serikat buruh. Tujuan otentik dari kita adalah penghapusan dunia kerja itu sendiri, relasi sosial yang berdasarkan pada jual-beli, penghapusan seluruh batas nasional dan negara, dan yang terpenting memeluk negasi atas negasi, memapankan relasi sosial yang tidak lagi dinilai oleh uang.

Mengesampingkan batas kemampuan kelompok multitude, revolusi-revolusi sosial di abad ke-20 dan aksi kekerasan radikal dari Los Angeles hingga Jakarta, dari Palestina hingga Budapest, semua adalah ekspresi embrionik dari kediktatoran proletar masa depan melawan kekuasaan kapital di seluruh dunia: setak mungkin apapun tampaknya tujuan perjuangan kita, toh ini semua tetap perlu dijalani untuk dapat membuat setidaknya sebuah kondisi yang tak memiliki titik balik. Dan bagi kami, semua ini adalah nyata, senyata aksi kekerasan kaum miskin melawan kekerasan kemiskinan. Bagi kami, penghancuran relasi komoditi dan kelahiran komunitas manusia yang otentik bukanlah sesuatu yang harus ditunggu kehadirannya seperti kaum religius menunggu hadirnya hari akhir atau seperti kaum Kiri yang menunggu hadirnya Revolusi Besar. Kami menuntut agar impian kami dihidupi hari ini juga, dalam segala perilaku dan gerak langkah kecil kami sehari-hari. Kami berjuang untuk ini semua, dan kami mencari kawan dalam menjalaninya.

Untuk ini semualah, isu pertama dari Nihilis dipublikasikan dan didistribusikan, walau secara spesifik hanya untuk audiens di kampus dan sekitar kampus kami, dengan artikel-artikel yang menganalisa perang kelas dan perjuangan melawan komoditi dari segala hal di sekitar kami...

PROSPEK UNTUK REVOLUSI

Saat ini tak ada seorangpun juga yang peduli pada soalan revolusi. Tapi ini juga bukan berarti bahwa masih adanya kemungkinan perubahan masyarakat secara fundamental, juga telah terlupakan. Hanya saja semenjak sebagian besar revolusi hadir di tengah masyarakat dengan hanya berupa imaji, sebuah revolusi yang fundamental kini tersisihkan dalam masyarakat Dunia Tontonan. Sebagaimana sebuah respon imun yang cerdas dari sistem saat ini, revolusi yang diproklamirkan oleh media massa (termasuk juga media 'alternatif' di kota-kota besar Indonesia saat ini) adalah sebuah kekuatan besar yang mencegah terjadinya akumulasi kekuatan-kekuatan revolusioner. Revolusi telah berhasil ditelan. Kaum “yuppies” kini dapat disebut revolusioner bertepatan dengan saat kaum “revolusioner” telah terkooptasi media-media tersebut di atas.

Saat ini adalah masa yang menyedihkan bagi kaum “progresif”. Semakin banyak impuls yang saat tahun 1998 dihembuskan menuju pembebasan–dari anjuran pembentukan penghapusan militer dari dunia politik, kebebasan pers, pembentukan serikat-serikat pekerja, hingga pengorganisiran dan empowerment publik–kini telah secara berangsur-angsur menjadi agenda-agenda dari institusi negara, kelompok-kelompok non-pemerintah yang gol utamanya justru membenarkan kekuasaan pemerintah dan lainnya, yang menjadikan semuanya semakin mudah disisihkan oleh program pemerintah (lihat contoh RUU TNI yang justru mengembalikan peran militer yang kuat di tengah tatanan masyarakat sipil). PRD misalnya, yang sempat menjadi salah satu kelompok yang paling advance dalam merepresentasikan aspirasi proletariat di sektor buruh–sektor yang seharusnya paling revolusioner dalam tatanan masyarakat kelas kapitalisme–juga harus terpaksa banyak istirahat, justru karena fokus mereka dalam membentuk partai politiklah yang membuat mereka sangat terbuka dari kooptasi sistem terhadap para anggota-anggota militannya.

Di tahun-tahun sebelumnya, kekuatan PKI sebenarnya juga memiliki potensi revolusioner yang nyata sebelum kekuatan tersebut dikuburkan justru oleh jajaran elit representatif mereka sendiri. Kelompok komunis di Indonesia telah menerbitkan pemogokan buruh-buruh Indonesia yang cukup masif pada tahun 1927, menentang pendudukan Belanda. Tetapi mereka terjebak dalam program mereka sendiri, karena mengandalkan sistem pemilu dan terorisme sebagai bagian dari solusi mereka atas problema yang dialami oleh kelas proletar. Mereka telah terjebak dalam dua bentuk manipulasi paling advance tersebut. Mereka masih memelihara ilusi-ilusi usang yang disuguhkan oleh negara-negara blok Timur alias komunis, sebuah revolusi proletariat yang ujungnya justru memperkuat sistem kapitalisme. Ilusi yang sama yang membuat

mereka dengan penuh kekerasan mengambil imaji-imaji Stalin dan sistem kapitalisme birokratisnya. PKI mendapat dukungan penuh dari Rusia dan Cina dalam membentuk jajaran birokrasi di Indonesia. Oh, betapa revolusionernya ya! Mereka bilang, ambil alih jajaran birokrasi pemerintah, dengan senjata di tangan kalau kamu punya. Kami bilang, hancurin jajaran birokrasi pemerintah, yang justru akan mengembalikan rakyat Indonesia menjauh dari kemerdekaan itu sendiri.

Saat ini, di berbagai kampus-kampus muncul juga kelompok-kelompok mahasiswa seperti BEM yang hanya dapat "meradikalisir" topik-topik yang sama yang menjadi perdebatan di televisi. Kami tidak ingin mengambil seluruh "isu penting" yang disebarluaskan melalui radio dan televisi kita. Justru, kami akan mendokumentasikan ketololan-ketololan atas topik-topik tersebut; kami tidak tertarik lagi dengan label dalam negeri atau luar negeri; Coca-Cola atau Teh Botol sama-sama menyedihkan (perlu dicatat bahwa ini bukannya kami menganjurkan minuman lain seperti misalnya MQ-Cola milik Aa Gym yang merupakan fotokopian buruk dari Coca-Cola). Radikalisme yang BEM jual jelas adalah radikalisme yang tak berharga, tak peduli seradikal apa hal tersebut kata mereka sendiri.

Pada saat yang sama, "kebutuhan penting tapi selalu jadi misteri" untuk terciptanya revolusi sosial yang menyeluruh, secara fundamental tak pernah berubah sedikitpun. Dengan kondisi seperti ini, kami tidak mempertanyakan lagi "apa yang *bisa* menyebabkan proletariat memberontak" melainkan, lebih seperti pertanyaan yang diajukan oleh Wilhelm Reich, "apa yang menyebabkan proletariat *tidak* memberontak". Karena yang terjadi saat ini toh memang seperti itu, penderitaan hidup di Indonesia semakin hari semakin memburuk, justru saat pemerintah terus menerus menelurkan kebijakan yang menyudutkan hidup masyarakatnya sendiri, bahkan hingga ke tataran yang paling personal (seperti RUU Pornografi yang dapat memenjarakan seseorang hanya karena ia kedapatan berciuman di muka umum, misalnya). Pada saat yang sama dengan memburuknya kondisi, bahasa untuk mengekspresikan penderitaan tersebut justru semakin menghilang. Absurditas masyarakat di masa lalu telah memberi beban berat pada kita yang masih hidup, membayangi seperti mimpi buruk, tetapi bagaimanapun juga toh kita juga harus bangun darinya.

Bahan kebutuhan sehari-hari untuk bertahan hidup di Indonesia telah melonjak tajam baik secara fisik ataupun dalam level sosial adalah yang terburuk semenjak Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya, dan ini membawa Indonesia semakin dekat pada taraf kemiskinan terendah dalam dunia kapitalisme secara keseluruhan. Ini jelas juga hasil logis dari sebuah model dominasi hirarkis, dimana kini Indonesia membagi-bagi pulau-pulaunya dalam "zona dagang dan industri", dari "zona pariwisata" hingga "zona pertambangan". Tiap zona memang masih terpilah-pilah tetapi pendivisian ini dari sudut pandang lain tak lagi jelas secara geografis; semenjak pulau Jawa dan luar Jawa terus menerus mengembangkan kelas menengahnya sendiri, sebuah segmen terbesar dari kelas proletar terpuruk dalam kemiskinan yang menyedihkan.

Kondisi ini juga yang menyebabkan revolusi global menjadi satu-satunya opsi yang paling beralasan. (Kita akan melihatnya juga dalam artikel "Krisis Kapitalisme" dan juga dapat mencarinya dalam materi-materi mengenai neo-liberalisme).

Proyek Kita

Saat kita tak memiliki sumber yang dapat mendokumentasikan seluruh penderitaan yang ditimbulkan oleh sistem ini secara keseluruhan, kita menghadapi sebuah kondisi dimana kelompok-kelompok yang yang berusaha menemukan cara untuk menguburkan sistem ini mengalami krisis yang menyeluruh sebagaimana sistem ekonomi itu sendiri.

Hanya karena kapital sedang mengalami kemunduran, bukan berarti bahwa kapital berhenti mengintegrasikan segala bentuk protes menjadi sekedar produk mereka. 347 Clothing Co. di Bandung misalnya, ia dapat menjadi sebuah contoh paling jelas tentang sebuah protes yang termanajemen, dimana radikalisme besar diklaim untuk kemudian sekedar menjadi sebuah keranjang untuk memenuhi tuntutan pasar jual-beli fashion. (Di Bandung, 347 Clothing Co. di sebuah lokasi dekat dengan Stasiun Kereta Api Kota, membuat sebuah grafiti duplikat dari karya Banksy, dengan logo 347 di sudut bawahnya. Sekedar informasi, Banksy adalah nama alias seorang pembuat grafiti di Inggris yang aktif dalam perebutan kembali ruang-ruang publik. Kita lihat bagaimana karya dari seorang aktifis radikal menjadi alat pembentukan imaji demi kepentingan pasar).

Kami mengkritisi siapa atau grup manapun yang "paling radikal" yang dapat kami temukan hari ini, semenjak individu ataupun grup tersebut tetap menerima kehadiran "pasar ide" (sebuah area dimana ide dijual dan dipaketkan, bukannya didistribusi dan diadaptasikan dalam kehidupan sehari-hari).

Grup revolusioner juga harus benar-benar melangkah melampaui teori-teori Lenin tentang vanguardisme sebagai pengontrol jalannya revolusi; teori dimana ada sekelompok intelektual yang menjadi otak dan dalang sebuah revolusi. Progresifitas kapital secara historis hanya akan mungkin diakhiri dengan sebuah aliansi antara kaum intelektual dan proletariat. Tetapi yang terjadi saat ini adalah dimana kapital telah menyempurnakan peran intelektual dengan membiarkan mereka mendapatkan peran-peran pengontrol. Para terapis, guru, profesor, dan "kaum intelektual" lainnya, adalah sekedar peran-peran yang membuat kapital mengkooptasi dengan sempurna setiap "pengontrol free-lance". Tetapi ironisnya, kapital juga telah memproletariatkan banyak kaum intelektual. Otomatisasi telah meningkatkan kemonotonan yang diciptakan di kantor atau pekerjaan edukatif lainnya hingga tiba saatnya para intelektual yang bekerja di dalamnya menjadi tak berbeda dengan bekerja di pabrik (bedanya hanya keberadaan ilusi kelas menengah yang mapan secara ekonomi). Karena itulah mengapa pemberontakan berikutnya harus menyertakan kaum intelektual yang menolak peran mereka sebagai pengontrol, bukannya malah melihat mereka sebagai "pemimpin revolusi".

Menyoroti sikap umum dari kaum "progresif" yang melecehkan perlunya intelektual berada di antara mereka, sebenarnya bukankah kita juga telah mengerti siapa yang membuat ilmu pengetahuan menjadi bagian permainan mereka dan siapa yang telah kalah dalam permainan tersebut? Jujur saja, bagi kami, kami tidaklah menolak perlunya ilmu pengetahuan dalam proses pembebasan, tetapi kami melawan kualitas pemikiran yang buruk yang ujung-ujungnya membutuhkan peran seorang spesialis profesional untuk memecahkan suatu masalah. Kami cenderung menjadi sebuah bagian dari redefinisi pendistribusian pengetahuan bagi mereka yang membutuhkannya, menyabot pekerjaan yang membutuhkan peran profesional kaum intelektual. Kami adalah bibit-bibit dari sebuah grup yang sekali lagi, akan mengaplikasikan "semangat vandalisme" yang penuh petualangan terhadap seni, sains dan literatur.

Grup yang koheren membutuhkan seluruh sudut pandang yang tersembunyi dalam ritme kasat mata dalam kehidupan sehari-hari. Kami bertujuan untuk "menyembuhkan dengan mentransfer" program komunis dengan menginterpretasikan kecenderungan-kecenderungan kapitalisme lanjut yang juga, sekali lagi, meletakkan program ini dalam agenda kami. Walaupun secara literer statemen program komunis telah termarginalisasikan pada titik yang tak eksis, hal ini tetap diperlukan karena selama ini gerakan kapitallah sebenarnya yang selalu mendaur-ulang perjuangan komunis dengan menghancurkan kontennya. Kami mencari cara bagi sistem ketidaksadaran ini agar mulai over-load dan merestart dirinya kembali. Saat memuncaknya kebohongan-kebohongan membuat kemunculan statemen intelektual tentang apa yang tidak beres selama ini menjadi sangat sulit untuk hadir, ia juga menjadi sebuah kekuatan besar yang membuat sistem saat ini terus menerus mendominasi kehidupan.

Walaupun masih relatif sedikit, aksi-aksi anti-kapitalis yang dilakukan dengan kesadaran penuh, telah berlangsung hingga kini, level perjuangan kelas di seluruh dunia terlihat memuncak berbarengan dengan terus berlanjutnya krisis kapital. Kami tidak percaya bahwa kerusuhan-kerusuhan dan berbagai pemogokan yang terjadi akan cukup untuk membangun link antar berbagai kekuatan revolusioner, kecuali mereka mulai memiliki kesadaran penuh sebagai sebuah oposisi revolusioner terhadap kapital. Kesadaran ini tidak akan dapat sekedar disuntikkan oleh grup-grup kecil, melainkan hanya akan terbentuk dari sebuah proses yang kompleks dari sebuah usaha edukasi diri. (Setiap proses edukasi diri, apabila dilakukan dengan berkesinambungan, secara alamiah akan melahirkan kecenderungan kesadaran yang semakin jernih).

Dalam banyak level, kami percaya bahwa mereka yang tidak menjadi bagian dalam elit spesialis yang teredukasi dengan baik, telah memiliki pemahaman yang baik tentang masyarakat yang kita semua tempati ini. Hal ini hadir karena mereka yang berada di luar lingkar tersebut justru dapat melihat elit-elit ini sebagai sebuah grup yang dipersatukan. Mereka ini jugalah yang pertama kali melihat bagaimana kalangan elit tersebut akan mempertahankan posisi mereka bahkan juga saat mereka berusaha menjadi radikal (dan hampir semua yang mendefinisikan diri sebagai radikal, berasal dari elit-elit yang teredukasi dengan baik, seperti kami misalnya, dan tentu ini adalah sebuah otokritik bagi kami).

Pandangan umat Islam radikal yang melihat bahwa sistem dunia ini "seluruhnya kafir", jelas lebih murni daripada ide-ide para ahli yang mencanangkan program perumahan murah atau harmoni rasial. Para "Marxis" biasanya akan melewati banyak diskusi statistikal untuk membahas mengenai tema "apakah pengangguran menyebabkan keluarga stress?" (ehm!) dan hal-hal lainnya, karena mereka memang tak pernah dapat beranjak pergi melampaui pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Mereka yang tak memiliki properti apapun dapat dengan mudah melihat hidup mereka tanpa ilusi. Mereka yang berada di atas panggung "ketiadaan tanggung jawab", mereka yang jelas mengalami bahwa hidup itu menyebalkan, ironisnya malah memiliki sebuah kesadaran yang lebih baik tentang keseluruhan sistem opresi ini daripada mereka (seperti para dosen dan mahasiswa-mahasiswi di kampus kami, atau para pakar yang menjadi pembicara di televisi-televisi) yang telah belajar panjang yang ujung-ujungnya hanya akan berkata bahwa sistem ini membutuhkan reformasi, hukum yang lebih baik, representatif yang jujur, dsb., dsb...

Masalahnya adalah bahwa sistem ini didesain untuk mencegah orang-orang dewasa agar mereka tak mampu mengekspresikan atau juga sekedar mengingat wawasan yang mendalam. Kami berharap akan dapat mulai dari titik ini, untuk mengembangkan potensi maksimal dari pemberontakan personal. Kami akan membuat peta dari sebuah ketidaksadaran yang telah terkonstruksi dalam masyarakat ini, dari "aktifitas kultural dan artistik" hingga masalah arsitektur, sains, edukasi dan terapi. (Soal ini kami akan membahasnya secara lebih mendetail dalam artikel lain).

Kesempatan bagi kehadiran aksi kolektif akan hadir sebagaimana masyarakat menjadi semakin brutal dan absurd (lihat artikel: “Tentang Aksi Kekerasan Kolektif: Kasus Bojong”). “Pertanyaan apakah manusia ingin hidup lebih bebas telah mengambil tempatnya sendiri dalam kondisi-kondisi yang hadir saat ini. Kondisi-kondisi tersebut memaksa manusia untuk memilih hidup bebas atau binasa.” (mengutip dari Guy Debord). Kediktatoran proletariat jelas menjadi sebuah jalan yang dianggap mungkin untuk keluar dari kondisi yang memilukan ini.

Kami tidak berharap untuk mampu secara instan mengalamatkan seluruh usaha kami ini pada para pekerja (buruh kerah putih atau kerah biru) semenjak, terlebih lagi di Indonesia, grup-grup pekerja ini belum menciptakan sebuah bahasa untuk mengekspresikan penolakan mereka terhadap tatanan masyarakat yang eksis saat ini. Hal ini membuat grup-grup ini belum pantas dikonstitusikan sebagai sebuah grup proletariat yang benar-benar sadar (disini proletariat kami definisikan sebagai mereka yang tak memiliki kerugian apapun atas penghancuran tatanan masyarakat, selain penderitaan mereka).

Mereka yang kami harap dapat kami tuju justru adalah mereka yang tak mungkin hidup di tengah masyarakat ini, mereka yang jumlahnya semakin banyak yang tak lagi cocok untuk hidup dalam kategori “masyarakat konsumer”; mereka yang mengutuk kerja tetapi juga menolak menjadi bos, baik secara individual ataupun secara kolektif. Bagi kami, orang-orang tersebut jauh lebih penting untuk diajak berdialog daripada masyarakat sektor lainnya yang hanya terus menerus mempertanyakan bagaimana kita semua akan dapat menghadirkan reformasi total dalam masyarakat ini.

Sebuah kesadaran menolak seluruh sistem ini berarti juga sebuah usaha untuk bergerak melampaui oposisi-oposisi yang berserak hari ini. Inilah sebuah kekuatan yang penting yang akan kami bantu untuk berkembang. Kami akan menyelusup dalam berbagai perjuangan yang hadir hari ini dengan tujuan mendorong mereka keluar dari kontrol manajemen apapun di tengah masyarakat ini. Disini, serikat-serikat buruh dan grup-grup Kiri jelas menjadi salah satu musuh utama kami juga.

Kontradiksi-kontradiksi dalam sistem ini akan menjadi senjata kami. Masyarakat saat ini telah memproduksi banyak orang yang dapat didefinisikan berada di luar kategori-kategori standar hidup masyarakat; mereka yang telah pergi ke kampus atau kursus dan berbagai pelatihan kerja lainnya tetapi tak memiliki kesempatan hidup selain tetap dikelompokkan sebagai tenaga tak terlatih. Kompensasi standar dari sektor-sektor kelas proletar yang hidupnya masih lebih beruntung, masih mampu mengirimkan anak-anaknya ke kampus-kampus, tetapi hanya untuk mencetak lebih banyak lagi kelas proletar. Kami berusaha untuk mencari provokator-provokator handal dari kalangan kelas proletar itu sendiri (bukan provokator dari kalangan negara seperti penganggur bayaran TNI, misalnya), karena hanya provokator dari kalangan proletar sendirilah yang sebenarnya pantas disebut militan, apabila kita meminjam definisi militan dari Antonio Negri dan Michael Hardt, provokator yang menyulut perang kelas. Tak mampu mendapat tempat yang layak di tengah masyarakat atas usaha mereka selama ini, orang-orang tersebut justru akan mendapatkan perannya dalam penghancuran masyarakat itu sendiri. (Topik ini juga akan kami bahas lebih detail dalam artikel lainnya nanti).

Orang-orang yang tak mendapat tempat adalah mereka yang dengan cara apapun akan dapat menemukan caranya sendiri untuk melarikan diri dari logika masyarakat. Justru merekalah yang memiliki lebih banyak kemungkinan untuk *tidak* mengekspresikan hasrat pelarian mereka dalam bahasa yang digunakan oleh kelompok Kiri tradisional (yang saat ini tinggal selangkah lagi untuk lenyap dari masyarakat dominan. Hahaha!). Tapi juga adalah sesuatu yang mungkin bagi mereka untuk kemudian malah bergabung dengan berbagai aktifitas grup Kiri, walaupun masih menyimpan sebuah kesadaran akan batasan mereka sendiri.

Pada saat yang sama, apa yang kami bicarakan disini bukanlah sekedar cetak biru lain yang tujuan akhirnya adalah pengeliminasian kapitalisme, melainkan sebuah program yang oleh sejarah telah berusaha ditutup demi mencegah efek yang akan terjadi. Kami secara negatif melihat hal ini sebagai sebuah pilihan hidup lain yang saat ini ditolak, ditekan kehadirannya di tengah masyarakat, bersama-sama dengan kemungkinan-kemungkinan terjadinya sebuah revolusi proletariat. Pengorganisasian diri di antara kaum miskin saat ini, juga masih jauh dari sebuah organisasi proletariat yang otonom dan sadar tentang gambaran besar jalannya sistem kapitalisme, gambaran dimana komoditi memegang peranan penting di dalamnya.

Di Indonesia, kami dapat menggaris bawahi dan merayakan aksi-aksi (walaupun belum diorganisir oleh proletariat yang benar-benar sadar), seperti aksi pembakaran TPA Bojong oleh warga setempat, aksi langsung warga Porsea melawan Indorayon, penjarahan pom-pom bensin oleh segerombolan pemuda bermotor saat terjadi kenaikan harga BBM tahun lalu di Bandung, kerusuhan besar-besaran buruh di Bandung tahun 2001 untuk menentang penetapan UU Perburuhan baru yang diinisiasikan oleh segmen-segmen militan di tengah pemogokan yang diorganisir oleh serikat buruh.

Tim Editorial DPK
Jatinangor, Januari 2005

MUSUH DARI MUSUHKU BUKANLAH KAWANKU

REKONSTITUSI KAUM KIRI

Salah satu ilusi penting dan berbahaya yang beredar di kalangan kaum Kiri adalah berpikir bahwa musuh dari musuhku adalah selalu berarti ia kawanku. Saat mereka yang mengklaim memusuhi kapitalisme telah menempati skala terkecil dari seluruh segmen masyarakat, terlebih lagi di Indonesia, mereka yang menyebut diri mereka radikal itu justru masih menerima dengan tangan terbuka tatanan masyarakat saat ini dalam level ketidaksadarannya. Hal ini hanya menjadikan mereka sebagai oposisi yang tepat dengan definisi dalam masyarakat, sebuah oposisi yang masih berbicara dengan bahasa sistem saat ini.

Apa yang menjadi fokus kami dalam artikel ini adalah kemunculan ideologi anarkis modern di tengah-tengah gerakan Kiri di Indonesia. Anarkisme menurut definisinya akan beroposisi dengan seluruh bentuk pemerintahan dan ini adalah sebuah definisi akhir yang disetujui bersama. Dalam “gerakan anarkis”, banyak individu yang memang berkomitmen penuh, melakukan aktifitasnya demi terciptanya sebuah revolusi proletarian. Kritik kami bukanlah bertujuan untuk mengabaikan niat baik orang-orang tersebut ataupun memperlihatkan bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan. Kami bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana menerima ideologi anarkis sebenarnya justru dapat menegasikan gol-gol mereka sendiri.

Sangat kontras dengan opini popular, ideologi bukanlah sebuah dosa asal. Ia juga bukan sesuatu yang dimiliki oleh setiap orang tanpa dapat terelakkan. Ia adalah sebuah fenomena kapitalisme; “ide tentang kekuasaan/ide yang melayani kekuasaan”. Spectacle, kebohongan utama dalam masyarakat Dunia Tontonan, terletak dalam penyeimbangan kekuasaan kelas. Saat segala macam distorsi telah mendukung spectacle, sistem saat ini hanya menyebarkan ide yang dimainkan sedemikian rupa sehingga ia dapat menjadi sebuah kebohongan. Maka, kami juga bertujuan untuk memperlihatkan dengan tepat peran yang dimainkan oleh anarkisme dalam sebuah dialog spectacle dengan dirinya sendiri.

Kaum Kiri

Saat seorang penulis tak bernama di situs milik kawan-kawan Konspirasi Kontra-Kultura mengajukan komplain bahwa “Bolshevikisme adalah sebuah gagasan dominan tentang apa artinya melawan pemerintah”, mereka (kaum Bolshevik) sedang berusaha untuk menciptakan sebuah “gagasan dominan” yang baru, tanpa sebenarnya pernah benar-benar melawan ide tentang pemerintahan. Posisi penulis tersebut mirip dengan yang diambil oleh Michael Dukakis, saat ia menyerukan agar orang-orang menolak konsep “Kanan” dan “Kiri”. Harapan-harapan tersebut, yang juga bergema melalui banyak pemikir politis yang “netral”, hadir dari sebuah hasrat untuk melarikan diri dari tekanan sejarah. Dengan “melarikan diri dari pelabelan-pelabelan pemberontakan dan pendefinisian ulang radikalisme”, mereka yang berada dalam definisi kaum Kiri sekarang berpartisipasi dalam bidang politik agar dapat melindungi diri mereka sendiri dari pengasosiasian dengan para pendahulu mereka, dari liberalisme hingga Bolshevikisme.

Sialnya bagi mereka yang rasional tersebut, ketertarikan dalam sektor manajerial agar dapat melarikan diri dari sejarahnya yang hina sebagai kaum Kiri tidaklah sebesar ketertarikan untuk dapat bekerja sama sebagai kaum Kiri. Kaum Kiri, dari partai Komunis hingga para sosialis reformis, telah menjadi sektor “rasional” dari kaum borjuis, sektor yang paling berorientasi pada pembentukan kapitalisme negara.

Bahkan di Indonesia, tempat tinggal bagi satu dari sekian banyak masyarakat reaksioner di dunia ini, hasrat untuk menjadi anonim tidaklah cukup untuk dapat berdiri di jalan yang ditempuh kebanyakan ketertarikan umum para anggota perserikatan, pekerja sosial, lulusan universitas atau juga para ulama yang justru bersatu sebagai pemilik imaji-imaji transformasi sosial. Bahkan lebih jauh lagi, kaum Kiri di Indonesia juga telah banyak memiliki solidaritas yang kuat dengan kepentingan kapitalisme, perhatikan cara kerja kebanyakan NGO yang justru membenarkan posisi kaum borjuis dan perlunya kapital.

Kaum Kiri dapat tampil dalam banyak bentuk. Baik ia “radikal” ataupun “reformis”, serikat-serikat pekerja menunjukkan bagaimana peran kaum Kiri dalam tataran hidup keseharian. Asosiasi pekerja dengan boss dan institusi negara, hampir selalu dapat ditemukan dan dianggap wajar, sejak ketiga pihak tersebut pada dasarnya adalah jaring pengaman sosial. Serikat pekerja, dalam hampir seluruh waktunya dihabiskan sebagai sebuah badan pengontrol pekerja agar tetap dapat berada di jalur, meminta kenaikan upah yang disaat yang

sama juga meminta para pekerja agar bertingkah sesuai jalur hukum. Apa yang membedakan serikat pekerja dengan sebuah tinja adalah kemampuan mereka dalam “merepresentasikan” pekerja. Saat para pekerja tetap terisolasi dalam pekerjaan dan peran mereka sebagai pekerja, serikat pekerja dapat tampil sebagai sebuah ekspresi atas “aspirasi” para pekerja. Serikat pekerja juga dapat menjadi sangat represif saat para pekerja di bawahnya menjadi terlalu militan untuk dapat menerima tuntutan pasar. Ia akan beraksi mengontrol “perjuangan” dan memandulkan setiap aksi radikal yang seringkali dimunculkan oleh para pekerja.

Sistem proteksi seperti ini dapat disamakan dengan kerja-kerja badan amal, organisasi keagamaan, atau politik “progresif”. Tanpa membutuhkan kesadaran yang buruk, kaum Kiri berdiri demi terciptanya keadilan dalam sistem saat ini. Bagi konsumer, pembayar pajak atau borjuis kecil diberikan hak untuk mempertontonkan fungsi mereka dalam masyarakat. Setiap tuntutan proletariat akan digodok agar dapat menjadi “program televisi yang berkualitas” atau menjadi tuntutan hak untuk bekerja.

Birokrasi

Birokrasi adalah tempat dimana kaum Kiri disempurnakan perannya. Sebagaimana di abad pertengahan para raja tergantung pada para pendeta dan penasehatnya untuk menjustifikasi hak-hak suci bagi raja untuk memerintah, negara kapitalis juga membutuhkan ideologi untuk menciptakan sebuah teologi bagi negara untuk menjustifikasi pemerintahannya. Ideologi Kiri adalah sebuah tipe birokrasi; hal-hal yang memiliki kecenderungan menuju pembentukan sebuah sistem kapitalisme negara yang murni.

Saat kaum Kiri adalah pelayan dan penjustifikasi negara, retorika kaum Kiri selalu berorientasi tentang perubahan dalam masyarakat. Hal ini memang alamiah semenjak banyak varietas Kiri dibentuk sebagaimana birokrasi juga berusaha bertahan hidup di tengah perubahan masyarakat. Contoh paling utama dan paling nyata adalah kasus dimana Bolshevik sendiri yang sebenarnya memimpin (dan menghancurkan) revolusi Rusia. Tetapi bagaimanapun juga, kaum Kiri memang selalu tampil sebagai manajer militansi kelas proletar hanya selama terjadinya krisis dalam masyarakat; sementara dalam kesehariannya mereka beraksi tergantung pada peran mereka sebagai sub-boss di tengah masyarakat demi menjaga keutuhan posisinya.

Di Indonesia, dominasi ideologi tentang demokrasi benar-benar lengkap sehingga dapat memberikan sebuah ilusi bahwa ideologi jugalah yang membentuk negara. Contoh paling jelas adalah ide tentang bagaimana Indonesia memiliki “ideologi resmi negara” yaitu Pancasila. Ini adalah sebuah agama palsu yang berulang kali digunakan secara terbuka untuk menjustifikasi kelangsungan kekuasaan pemerintah negara Indonesia.

Oposisi antara dua faksi tersebut memang sepintas tampak nyata. Tapi hal tersebut sebenarnya tak jauh berbeda dari perlombaan antar dua firma kapitalis, dimana tiap manuver yang dilakukan satu firma untuk menghancurkan firma lainnya dilakukan bersamaan dengan mempersatukan faksi-faksi yang ada di bawah ide pasar.

Praktek terbuka grup-grup ekstrimis di Indonesia adalah berupa tentangan terhadap grup di atas mereka dalam sebuah legitimasi politik yang hirarkis. Lantas setiap grup juga akan mengekor grup lainnya yang secara visual memang mulai tampak menjadi “mainstream”. PKI berusaha untuk digantikan oleh PRD. PRD juga berusaha digantikan oleh PDS. Saat seluruh grup Leninis berkomitmen tinggi membentuk forum-forum, diskusi dan debat, juga pendistribusian materi-materi revolusioner, seluruh usaha mereka menjadi berhenti di level yang imbisil sejak mereka melakukan seluruh hal tersebut hanya untuk merekrut kader-kader baru.

Asosiasi-asosiasi yang dibentuk oleh grup-grup radikal, seperti PRD dengan politisi-politisi mainstream sebenarnya jelas sangat memalukan bagi grup itu sendiri. Di saat yang sama, semua elit-elit grup radikal di Indonesia biasanya dapat saling berdampingan erat di sebuah pesta diskusi akademis. Persatuan seluruh grup radikal tersebut lantas jadi sebuah praktek yang menyedihkan, karena ia bukan demi sebuah kesamaan program. Mereka bersatu sebagai sebuah jaringan birokratis yang berusaha menggali lubang bagi diri mereka sendiri.

Leninisme versus Anarkisme

Sejak ideologi Kiri berujung pada sebuah teologi negara, mereka yang selalu berurusan dengan berbagai masalah negara dengan kehausan akan kontrol atas massa jelas menduduki tangga teratas dalam teologi ini. Anarkisme dan Leninisme kini juga mulai mendominasi debat-debat ideologis di kalangan kaum Kiri. Anarkisme memposisikan diri pada sebuah akhir yang begitu abstrak dengan sebuah bentuk negara yang juga abstrak saat Leninisme mengusulkan pembentukan sebuah negara yang kuat, sebuah negara yang dijalankan seluruhnya oleh sebuah kekuatan yang abstrak.

Biasanya, debat antara anarkisme dan Leninisme akan berpanjang-panjang tanpa hasil, dan ini hanya bermanfaat bagi para spesialis ideologi di kedua kubu. Leninis merepresentasikan sebuah teori tentang pembentukan sebuah tatanan masyarakat dengan program diktatorial demi menuju tatanan akhirnya: masyarakat komunis. Sementara anarkisme (dalam posisi tertingginya) merepresentasikan sebuah hasrat untuk membentuk saat ini juga sebuah tatanan masyarakat komunis tetapi tanpa pemahaman yang nyata tentang bagaimana mentransformasikan tatanan masyarakat saat ini ke dalam program mereka.

Berbagai debat antara anarkisme dan Leninisme, tentang kekerasan, tentang negara, self-manajemen, dsb, telah mendefinisikan keseluruhan dialog dalam lingkar kaum Kiri sejak semua itu akan digodok hingga tak berujung kemanapun selain pada sebuah argumen moral dan historis yang selalu diulang-ulang dalam subyek lain. “Mana yang menyelesaikan masalah, kontrol sentralis atau otonomi?”, “Apakah tujuan akhir membenarkan proses?”, “Bisakah pemerintah mengimprovisasikan hidup rakyatnya, ataukah rakyat dibiarkan menentukan hidupnya sendiri?”, argumen-argumen tak berharga dan tak kemana-mana, tampil bagi kedua kubu tanpa pernah berujung pada solusi general, selain hanya ideologi-ideologi yang secara abstrak menjustifikasi pilihan seseorang.

Saat dua kubu tersebut memegang kendali atas imaji perubahan tatanan masyarakat, kaum reformis terus mempopulerkan teori-teori mereka tentang bagaimana mengatur masyarakat saat ini; dengan menggunakan serikat pekerja, subsidi dan kenaikan UMR, dsb., sebagai cara agar kapitalisme dapat menjadi lebih lembut.

Rekonstitusi Kaum Kiri

Amnesia massa yang saling dibagi-bagi sesama kaum Kiri, telah memperlihatkan bahwa kaum Kiri sebenarnya bergerak menuju sebuah bentuk baru bagi dirinya sendiri, bentuk yang melayani krisis kapital. Ideologi-ideologi sekarang diciptakan oleh para anarkis, “neoliberalis”, dan dekonstruksionis saat kaum Kiri sekali lagi dalam bentuknya yang baru, merekonstitusi diri untuk mempertahankan sistem dengan tampil sebagai oposisinya. (Apabila rekonstitusi ini adalah sepanci sup, maka kaum Kiri dapat diumpamakan sebagai tepung birokrasi; tambahkan sedikit air untuk membuat sup Stalinis, tambahkan sedikit susu untuk membuat sup Anarkis, dsb.).

Sejak tahun 1917, kaum Kiri telah didominasi oleh ide-ide tentang sistem pemerintahan. Hadirnya Stalinis setelahnya, yang memegang tampuk pimpinan dan menjadikan negara semakin absolut adalah sesuatu yang alamiah, dan menjadikan kelompok tersebut sebagai kelompok paling ideal di antara para birokrat. Birokrasi dapat memperlihatkan “keniscayaan saintifik”nya dalam level yang paling kejam. Partai-partai komunis yang lantas bermunculan dimana-mana, bisa dipahami sebagai hasil dari keniscayaan ini.

Saat ini, bagaimanapun juga, konversi Rusia menjadi kapitalisme gaya Barat telah mengenyahkan dasar bagi dominasi Stalinisme pada kaum Kiri. Dominasi kapitalisme atas dunia telah menjadi semakin jelas, sebagaimana ia juga semakin jauh membawa dunia ke jurang krisis. Dengan pengenyahan dasar bagi dominasi Stalinisme, kaum Kiri harus menemukan trik-trik lain, yang cocok untuk diterapkan pada era pasar bebas sekarang ini. Stalinisme nyatanya tak pernah lenyap, tetapi ia justru memperbanyak diri dalam berbagai bentuknya. Dan anarkisme kini tampil sebagai oposisi paling loyal terhadap Stalinisme, sementara Stalinisme menjadi oposisi paling loyal terhadap pasar bebas.

Profesor linguistik dunia yang terkenal, Noam Chomsky telah menunjukkan pada kita semua tentang bagaimana brand-brand baru yang sebenarnya merupakan sebuah tipuan tetap dibutuhkan oleh kaum Kiri. Walaupun Stalinisme, dalam bentuk nasionalisme Dunia Ketiga, saat ini dilapangkan jalannya oleh kapitalisme untuk negara-negara Dunia Ketiga, yang tak menemukan gandengan ideologisnya pada negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat. Maka mereka yang memproklamirkan diri sebagai “simpatisan anarkis” jelas dibutuhkan untuk mempertahankan berbagai geng-geng pembebasan nasional Stalinis di seluruh dunia (pro terhadap pemerintahan Saddam Husein, misalnya dalam kasus Perang Irak kemarin). Chomsky sendiri, tetap saja sekedar jadi sebuah bentuk paling advance yang menghadirkan kebenaran parsial, yang melindungi kebohongan menyeluruh dari dunia kapital. Chomsky memang telah mencatat rekor dalam mendokumentasikan setiap kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah-pemerintah Barat dan simpatisannya, tapi tak pernah sekalipun ia berspekulasi tentang sebab-sebab dari itu semua selain hanya menyoroti hasilnya, yaitu kebangkrutan moral para intelektual Amerika.

Anarkis-anarkis revolusioner dapat melihat kesempatan untuk menjadi kekuatan yang lebih kuat dengan menarik keuntungan dari kekacauan di tubuh Leninisme dan memperlihatkan “bagaimana Leninisme salah dan anarkisme benar”. Tentu saja, pemahaman mengenai anarkisme seperti itu benar-benar keliru; kaum Kiri Leninis juga tak sepenuhnya salah. Yang perlu dibeberkan adalah melihat dari sudut pandang yang menelanjangi ketertarikan para Leninis yang berada dalam posisi sebagai anggota dari elit yang teredukasi dengan sempurna; jika revolusi berjalan sukses, maka mereka bisa mendapatkan posisi yang lebih tinggi dalam sebuah birokrasi baru, karena partai akan memberikan posisi yang terbaik bagi mereka sebagai

pemimpin dalam grup-grup mikro, yang memberikan mereka kekuasaan untuk memuaskan hasrat sadomasokistik mereka.

Tetapi begitupun anarkisme, ia justru menyalahpahami dirinya sendiri. Para anarkis mestinya sadar bahwa mereka tak memiliki lagi kemampuan untuk membentuk lagi sebuah tipe organisasi berbasis massa yang pernah eksis di Spanyol, Rusia dan Italia. Alasannya bukanlah pada penghianatan yang dilakukan secara ideologis oleh para anarkis sendiri (anarkis-anarkis Spanyol tersebut bergabung dengan pemerintahan Republikan Spanyol), melainkan karena tipuan-tipuan dan imaji yang ironisnya justru diadaptasi oleh mereka yang mengklaim dirinya anarkis. Di Indonesia misalnya, anarkisme tidaklah menjadi subsektor dari gerakan proletariat, ia hanya menjadi subsektor dari kaum Kiri yang terpinggirkan sehingga hanya mendapatkan tempatnya di tengah kultur punk rock yang tak berbahaya sama sekali.

Semenjak ia tak menemukan tempatnya di tengah-tengah kaum Kiri, ia tak dapat menahan kooptasi ideologi Kiri atau bahkan ia juga dapat digunakan demi kepentingan kaum reformis, dengan isu-isu yang juga reformis tentu saja. (Perhatikan bagaimana Food Not Bombs menjadi populer di beberapa kota di Indonesia, tetapi hadir dengan konsep amal yang reformis, ia tidak hadir sebagai sebuah gerakan konsolidasi komunitas yang baru). Saat para anarkis berpikir bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang berarti, mereka justru terus bergerak menuju ideologi Kiri yang generik, bukannya menuju anarkisme. Anarkisme mainstream misalnya, ia telah mencapai titik dimana teori-teori revolusioner biasanya tereduksi menjadi sekedar pertanyaan moralis, pertanyaan yang tak perlu dasar pemikiran apapun selain hanya sekedar diperlukan perilaku pengorbanan diri dari para pemuda-pemudi kelas menengah.

Anarkisme di Indonesia semakin diperlukan oleh kaum Kiri, untuk menanggulangi semakin lemahnya peran mereka sendiri sebagai pelindung sistem kapitalisme. Sebagaimana kelas birokratis melemah, ia tak dapat lagi melindungi diri dengan menggunakan sains ataupun mitos modernitas, kini ia harus menggunakan moralitas, menghembuskan nafas-nafas religius. Perhatikan saja bagaimana kini kepentingan negara selalu diproteksi dengan isu-isu religius, dan bahkan juga oleh pemuka-pemuka agama itu sendiri.

Apa yang sebenarnya kita lihat saat ini sebenarnya bukanlah meningkat dan makin menyebarnya anarkisme, melainkan semakin memuncaknya transformasi kelas birokratis. Isu moral jelas melayani tujuan yang sama saat kekuasaan sains mulai kehilangan taringnya. Anarkisme dapat melayani kaum Kiri, tetapi hanya saat ia sendiri dihancurkan berkeping-keping terlebih dahulu sebelum ia memperbolehkan para intelektual Kiri mengambil alih eksistensi di dalamnya. Maka tak heran saat nyaris seluruh grup-grup anarkis di Indonesia (yang jumlahnya juga sangat sedikit) menjadi tak lebih dari sekedar boneka kaum Kiri.

Sekarang, kemungkinan bagi terjadinya revolusi Leninis di negara Dunia Pertama tampaknya sangat tak mungkin, maka target utama bagi para intelektual Kiri adalah dengan memposisikan diri untuk melindungi “revolusi-revolusi” negara Dunia Ketiga (dimana birokrat lokal mengambil alih kekuasaan dari despot-despot kekuasaan Amerika Serikat dan kroninya). Ini semua adalah tentang bagaimana ketertarikan kelas dipersatukan, dari Indonesia hingga Afghanistan dan Irak, para birokrat Dunia Ketiga adalah bagian dari kelas “manajerial” borjuis kecil yang sama. Sekali lagi, apa baiknya pemerintahan Taliban dan Saddam dibandingkan dengan negara kapitalis Barat, selain bahwa hanya karena mereka mengusung sentimen religius.

Moralisme adalah retorika yang memberi kesempatan bagi anarkisme untuk merekrut mahasiswa-mahasiswi yang emosional dan kehilangan arah (arti dari kehilangan arah disini tidak dimaksudkan sebagai sebuah hinaan, tetapi sebagai sebuah kata ganti yang lebih sopan daripada membeberkan langsung tentang bagaimana mahasiswa sebenarnya adalah grup inisiasi bagi keterlibatannya di kemudian hari di dunia kapitalisme), “Sejak revolusi tak ada lagi, kita harus mulai melakukan sesuatu untuk mengimprovisasikan dunia sekeliling kita!” (dengan mendukung grup-grup religius kampus atau isu-isu yang dibawa Aa' Gym misalnya, yang mereka kalkulasikan jelas lebih baik daripada kapitalisme. Ha!).

Anarkisme menggantikan sisi saintifik Marxis-Leninisme dengan sebuah agnostikisme yang lengkap tentang hasil dari setiap aksi yang telah dilakukan. Dari para penggemar Noam Chomsky hingga aksi pasifis kaum Kiri, semua isu-isu moral membantu para intelektual Kiri mendapatkan kemungkinan untuk menjadi dominan, melalui visi metafisik tentang apa yang benar dan apa yang salah. Melalui grup-grup kecil anarkis, spiritualitas dibiarkan mendominasi agitasi mereka, yang sebenarnya menenangkan hasil opresi kelas birokrat. Unjung-ujungnya, mereka akan tampil sebagai aksi-aksi reformis dalam konteks bahwa “itulah yang paling radikal yang bisa dilakukan saat ini.”

Kebingungan Filsafat

Beberapa shift telah berjalan hingga saat ini, dengan cara rekuperasi hasrat perubahan yang satu kepada yang lainnya, dari romantisme hingga Leninisme hingga pasifis yang lekas berpuas diri seperti para vegetarian, kaum Luddit yang anti teknologi. Kaum Kiri yang telah berekonstitusi tersebut perlu untuk mengurangi segala bentuk pertanyaan pada satu bentuk pertanyaan saja: “sekarang apa yang bisa kita lakukan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik.” Kalau kamu bertanya siapakah “kita” yang dimaksud disitu, tentang apa yang dimaksud dengan “menjadi lebih baik”, mengapa hanya berpikir tentang terminologi “sekarang” saja, maka bukannya mendapatkan jawaban, malah kamu akan mendapat sebuah represi (dalam level psikologis ataupun organisasional).

Sebagaimana kaum Kiri telah bergerak untuk mendapatkan pengakuan dengan menggunakan moralitas, bukannya sains seperti dulu, gerakan filsafat dan seni telah menciptakan ideologi tentang kebingungan yang melengkapi dirinya. Dengan meningkatkan teror di tengah intelejensia, elemen-elemen yang paling membingungkannya dapat berakibat bergabungnya kembali kekuatan-kekuatan dalam level paling dasar: level moral.

Radikal-radikal yang paling pintar sekarang ini berusaha untuk menemukan dasar filsafat bagi praktek radikalnya yang tak koheren. Satu kandidat yang paling jelas untuk membenarkan pendapat ini adalah “gerakan dekonstruksionis”. Bentuk dekonstruksi dapat dimengerti dengan melihat kegagalan organisasi Situationist International (SI) di tahun 1960-an. Sebagaimana serikat-serikat pekerja dewasa ini merepresentasikan aura militansi saat mereka di masa lampau telah bertanggung jawab atas penggagalan pemogokan sporadis dan aksi otonomus para pekerja, gerakan-gerakan filsafat dan artistik dewasa ini juga merepresentasikan radikalitas semu yang disaat yang sama justru menekan setiap kesadaran aksi radikal yang nyata yang telah mengambil tempat dalam melawan rencana-rencana artistik.

Degenerasi kultur dan spectacle bukan lagi menjadi sebuah kisah baru bagi mereka yang tahu betul bagaimana cara memandang sesuatu. Hal tersebut telah menjadi fokus terpenting dalam gerakan artistik yang paling advance, gerakan yang banyak terinspirasi oleh kerja-kerja Situationist International. Kalau tak ada lagi diskusi umum tentang degenerasi ini, ini semua adalah karena ketertarikan di era ini untuk membuat kesimpulan-kesimpulan akhir menjadi bagian penting dari kerja-kerja mereka dan membuatnya tampil dalam visi mereka sehari-hari. Lingkungan pergaulan artistik tersebut tak dapat lagi melakukan hal ini karena kegagalan gejolak yang muncul di era 1960-an.

Metoda yang digunakan oleh SI mencakup sebuah kehendak untuk menyerang, untuk memperlihatkan kesegaran dalam kajian akademis yang membosankan. “Untuk membawa kekerasan para penjahat ke tataran ide.” SI telah mengetahui bahwa metoda ini dapat bergerak baik melampaui kontrol manapun yang paling lihai saat ini atau membuatnya menjadi sekedar dunia ide yang jelas-jelas spektakular.

Secara alamiah, dekonstruksi memiliki kecenderungan yang telah bergerak semakin jauh ke tataran spektakular. Ada banyak yang akan melontarkan argumen melawan kecenderungan ini, tetapi itu hanya akan mereka lakukan sampai segala kemungkinan yang mereka lihat tersebut menjadi begitu melelahkan. Masalah yang kita miliki saat ini adalah adanya dominasi mereka yang ahli–metoda terkuat yang memang digunakan oleh penguasa saat ini untuk membuat masyarakat tetap berada di bawah kontrol–ditunjang dengan sejumlah besar informasi yang terspesialisasi, yang diproduksi oleh masyarakat kita (industri kata-kata memproduksi kata-kata lebih banyak dari kemampuan seseorang untuk membaca, bahkan apabila seseorang membaca terus menerus selama 24 jam sehari). Dalam situasi ini, sejumlah kecenderungan yang tidak koheren dapat membentengi posisi mereka hanya dengan sekedar membuat teks-teks yang semakin sulit untuk dipahami.

Dekonstruksi dan postmodernisme adalah sebuah produk dari yang cukup baru, yang mengambil keuntungan dari keadaan yang kacau balau dewasa ini. Posisinya sendiri sebagai sesuatu yang paling baru, paling radikal dan menampilkan pemikiran yang nyata, telah berakhir. Dekonstruksi hanya membiarkan dirinya untuk dimengerti dalam terminologinya sendiri. Ia juga meraup kritikusnya, dengan melabeli mereka sebagai seorang dekonstruksionis. Dalam “Against Deconstruction” dideskripsikan bagaimana gramatologi Derrida bermula dengan pernyataan yang tegas tentang lebih pentingnya bahasa tertulis daripada bahasa oral. Pernyataan ini tidak hanya absurd baik dalam terminologi historis maupun dalam terminologi pemenuhan ekspresi, dua terminologi yang dianggap tak penting dalam sebagian besar argumen Derrida. Pernyataan tersebut juga sebagian besar malah melembutkan pembacanya. Ia mengetahui betul bahwa akan ada sebuah seri pernyataan-pernyataan lain yang mengikutinya, ia juga menandai hal ini bukan sebagai konsekwensi logis, melainkan lebih sebagai teater radikalisme. Pernyataan-pernyataan lain susulan tersebut juga dibuat dengan penghapusan oposisi, sama dengan yang diangkat oleh pernyataan awal Derrida.

Dekonstruksi memfokuskan diri pada pembentukan lumpur yang semakin pekat dan dalam. Maka karenanya kami merasa perlu untuk membuat sebuah serangan “yang tidak adil” terhadap gerakan-gerakan yang memusingkan tersebut.

Sebagaimana kapital telah menjadi stagnan dalam kurun sepuluh tahun terakhir ini, metoda rekuperasi belumlah berhasil memanajemeni pertumbuhan stok-stok baru yang inovatif untuk dilemparkan ke pasar sehingga ia hanya mengulang-ulang produk lama dengan label “retro”; para pembicara yang paling vokal dari gerakan radikal yang samar-samar ini (dekonstruksionisme), membelokkan spectacle yang tak beregenerasi ini pada bentuk degenerasi sebagai sebuah spectacle. Tapi ia hanya dapat merekuperasi ide-ide yang paling mudah dibabat, membangun skeptisisme yang buntu ke dalam kebuntuan filsafat dan pada akhirnya juga pada sebuah kebuntuan radikalisme. Fakta bahwa bahasa filsafat menjadi tak berarti bagi para pemikir dewasa ini, ia hanya sekedar menjadi sebuah seri pemikiran yang tak pernah kemana-mana selain hanya sekedar menjadi teks.

Maka tak heran apabila lantas Baudrillard, bersama-sama seluruh gerombolan "gerakan dekonstruksionis" hadir sebagai sebuah respon bagi radikalitas yang paling aktual dewasa ini, yang direpresentasikan oleh organisasi SI pada pertengahan abad lalu. Hal tersebut telah dikemukakan oleh SI sendiri, yang menyatakan bahwa tak seluruh batas-batas masyarakat saat ini telah terkuasai oleh sistem, ide masih dapat menjadi sebuah ancaman bagi fondasinya, bahkan juga bagi sektor akademik dari kapital. Masalahnya, para akademisi sadar akan hal ini dan untuk melawan ini semua, mereka merasa bahwa ada sebuah kebutuhan untuk menciptakan sebuah jenis radikalitas yang abstrak, yang berlomba melawan radikalitas yang eksis secara eksplisit saat ini. Hegel, Marx dan Nietzsche adalah filsuf-filsuf yang paling banyak dimanfaatkan untuk kepentingan ini.

Dengan mengkonversi Marx, Baudrillard dapat kembali pada filsafat Hegel; segala sesuatu yang eksis adalah apa yang dapat dijustifikasi oleh aksi yang juga filosofis. Saat ekonomi pasar terbukti harus dilenyapkan, Baudrillard tak melakukan apapun selain hanya menjual buku-buku yang cocok dibaca di kafe-kafe saat sore datang menjelang.

Bagian terpenting yang perlu juga diperhatikan dari gerakan tersebut adalah bahwa ia tak dapat secara langsung merekuperasi SI sebagaimana para akademisi Marxis merekuperasi ide-ide Marx, membiarkan berlangsungnya "Marxisme untuk semua orang" yang melenyapkan kontradiksi yang menjadi poin penting dari filsafat Marx. SI masih terlalu berbahaya karena secara eksplisit ia menerangkan tentang metoda praksisnya. Pencarian Baudrillard tentang sebuah "ekonomi politik dari sistem tanda" sebenarnya tak lebih dari sebuah usaha untuk mengaburkan usaha Debord yang menerangkan tentang Masyarakat Dunia Tontonan, mengkonversinya menjadi sebuah Dunia Tontonan tanpa aplikasi masyarakat. Kapitalisme bahkan selanjutnya juga menciptakan sebuah "situationisme" yang samar. Jikalau "seluruh konsepsi tentang strategi kelas dipahami sebagai kepemilikan material dan produk kultural", maka ini semua berbicara tentang strategi kapitalisme. Telah diketahui banyak orang, bagaimana Baudrillard memfokuskan diri untuk melarikan sudut pandang Marx dari paradigma Marxis. Baudrillard mengembangkan sebuah cara untuk menyalahkan "pencipta" kalian atas penderitaan yang kalian alami, sebagaimana menyalahkan Marx atas Marxisme.

Mengutip kalimat-kalimat Nietzsche tentang bagaimana ia begitu mencintai kaum radikal, jika semasa Nietzsche hidup "dunia telah menjadi terlalu sempit" sehingga sebuah free-spirit "harus memasuki rumah filosofis", saat ini rumah filosofis telah terlalu sempit bagi sebuah free-spirit bahkan untuk sekedar dapat dimasuki.

Aksi-aksi radikal kaum post-strukturalis, dekonstruksionis dan postmodernis hanya akan menjadi radikal apabila dunia memang tak diikutsertakan. Wawasan filsafat telah berulang kali dikerjakan dengan sebuah kepintaran yang tolol sehingga ia tak pernah lepas dari hanya sekedar wawasan berfilsafat. Para poststrukturalis telah menyerahkan diri mereka saat mereka dengan lantang mengklaim bahwa mereka telah menciptakan "sebuah teori baru yang fundamental."

Berlaku bak selebritis, para filsuf itu menghadapi nihilisme ironis yang juga dihadapi oleh seniman modern atau musisi rock yang mengadopsi sebuah perilaku yang tak berbeda kepada keseluruhan dunia industri kultural, saat mereka memposisikan diri mereka agar tampil sebagai bagian yang paling advance. (Bagi para filsuf, industri kulturalnya adalah universitas yang dapat memproduksi intelektual-intelektual baru yang mengkonsumsi teori-teori "radikal" mereka).

Bintang-bintang abad baru telah lebih dapat memaafkan diri mereka sendiri dibandingkang bintang-bintang abad lampau yang berpura-pura inosens atas apa yang mereka lakukan, dan mereka semua menyatakan bahwa dunia lama telah terlalu sulit untuk ditransformasikan, sehingga tak ada cara lain untuk hidup selain meleburkan diri ke dalamnya.

TENTANG AKSI KEKERASAN KOLEKTIF: KASUS BOJONG

Merebaknya Kekerasan

Sudah bertahun-tahun, bahkan berabad-abad lamanya, kapitalisme telah mencanangkan diri sebagai pemenang dalam kontes tatanan sosial. Dunia memang sudah berakhir, hidup manusia modern telah terselubungi dengan selimut simulasi atas kebahagiaan dan kenyamanan hidup yang diiklankan. Citra dari dunia yang damai ini jelas sebenarnya menyisakan beberapa retak yang semakin memanjang. Bagaikan lava yang menyeruak dari perut bumi, ledakan-ledakan yang terjadi saat ini sesungguhnya adalah jejak yang apabila diikuti mengarah pada kondisi bobrok dunia pada umumnya. Belum lama ini Indonesia menghadapi sebuah aksi kerusuhan yang meminta perhatian dari banyak pihak, sebuah aksi komunitas yang sebenarnya bukanlah sebuah hal baru di Indonesia, seperti yang belum lama ini terjadi di Bojong, Jawa Barat, misalnya. Kerusuhan yang diinisiasikan oleh komunitas ini justru hadir di berbagai area dimana kapitalisme mencoba memboyong akses atas piala kemenangannya. Sayangnya, kekuatan baru yang menampakkan diri ini, yang juga sebenarnya telah menyapu bagai gelombang baik di negara maju maupun berkembang, tak terlalu direspon dengan baik.

Amatlah sulit untuk mendapatkan informasi mendetail tentang banyak hal dari tiap kerusuhan yang terjadi, mereka semua bersifat sporadis dan karena aksi demikian mendapat tentangan baik dari pihak pemerintah maupun pihak oposisi resmi. Secara umum, kerusuhan adalah sebuah bentuk kelompok orang-orang yang menempati posisi di bawah dalam tatanan masyarakat hirarkis yang menentang aturan penguasa yang selalu sepihak. Berbagai macam aksi penentangan seperti itu dipresentasikan pada kekuasaan dominan dalam berbagai bentuknya, dari penduduk Palestina hingga Argentina beberapa tahun lalu dimana kaum kerah putih menggabungkan diri bersama barisan penganggur di belakang barikade jalanan, hingga penduduk Bojong yang membakar properti korporasi. Dan nyaris di tiap aksi kerusuhan, kesakralan properti luluh lantak menjadi debu dan aksi ekonomis jual-beli jelas tak mendapat tempat sama sekali.

Setiap aksi kerusuhan selama ini memang tak pernah berujung pada pembentukan sebuah gerakan sosial yang kuat, ia tampil lebih sebagai reaksi atas meningkatnya kemiskinan dan ketiadaan tempat bagi suara lain publik dalam kancah pengambilan keputusan negara. Aksi kerusuhan, dalam konteks paling umum, jelas merupakan sebuah resistansi terhadap aturan hidup harian yang mengekang tiap individu demi kepentingan modal. Penghancuran properti korporasi jelas menjadi sebuah permainan baru yang menempati posisi penting demi pembentukan tatanan masyarakat yang baru.

Kecenderungan perang kelas jelas sebenarnya telah mulai menampilkan dirinya sebagai sebuah solusi bagi banyak masalah dimana seorang pengamat dan komentator politik banyak menemui kegagalan. Tingkat resistansi seperti ini sangat signifikan pada titik kekerasan yang dilakukan dan itu karena memang tak ada lagi metoda yang eksis untuk mempertahankan diri dari kehancuran lain yang lebih parah; usaha persuasif dari pihak korporasi dan polisi jelas menemui kebuntuan dan gagal dalam meyakinkan warga yang bertransformasi menjadi perusuh, bahwa perubahan yang nyata akan benar terjadi.

Bukan hanya di Bojong, aksi kekerasan komunitas ini sebenarnya telah menyebar dimana-mana. Di Bandung pertengahan tahun lalu, para pedagang kaki lima di sekitar alun-alun Bandung menolak membereskan dagangannya dan mulai melempari para petugas polisi dengan batu dan apapun yang mereka mampu dapatkan, yang kemudian juga direspon oleh publik yang kebetulan berada di sekitar daerah tersebut dengan menggabungkan diri di barisan para pedagang tersebut. Beberapa mobil petugas ketertiban umum dirusak, sebuah motor polisi hancur dan belasan perusuh akhirnya ditangkap. Penghancuran properti, jelas menjadi satu faktor paling signifikan dalam setiap kerusuhan dan aksi kekerasan kolektif, walau dalam beberapa kasus kita dapat melihat bagaimana properti dari dunia lama dapat digunakan secara efektif untuk kepentingan para perusuh. Seperti terjadi di Bolivia dalam kerusuhan terakhir tahun lalu, penggunaan mobil dalam penjarahan mall dalam aksi kekerasan kolektif melawan penguasa dominan, juga menunjukkan pada kita semua betapa banyak bagian dari tatanan masyarakat lama yang secara spontan dapat ditransformasikan ke dalam bagian aturan masyarakat baru. Dan ini semua sebenarnya bukan sekedar terjadi karena semakin banyak penduduk dunia yang kelaparan, melainkan karena Dunia Tontonan telah semakin mencekik kemampuan virtual setiap orang untuk dapat mengekspresikan kondisi hidup mereka. Dan saat memang kerusuhan bukanlah hal baru, ia hadir saat tingkat frustrasi cukup tinggi sehingga ia menjadi satu-satunya jalan yang perlu ditempuh. Ini juga sebuah bukti bahwa keputusan atas hidup kita semua, memang seharusnya tidak diberikan pada siapapun juga selain diri kita sendiri, komunitas kita sendiri.

Selangkah ke Depan

Sudah dikatakan berkali-kali di berbagai media, tentang bagaimana terbentang sebuah jalan panjang yang harus ditempuh sebelum terbentuk sebuah tatanan masyarakat baru yang solid yang sebelumnya memprovokasi kekuatan sistem dominan dengan kekuatan revolusionernya. Dan itulah salah satu masalahnya, hanya sedikit kesadaran kelas yang berdiam diri di benak para perusuh tersebut. Kerusuhan selama ini selalu menjadi sekedar sebuah aksi frustrasi, bukannya sebuah aksi pembentukan tatanan masyarakat baru. Saat pada prakteknya mereka beroposisi dengan nilai masyarakat borjuis, para perusuh di Porsea atau juga Bojong, belumlah secara sadar berdiri beroposisi dengan sistem jual beli yang mendasari tatanan sistem kapitalisme secara keseluruhan.

Dengan keberadaan krisis ekonomi permanen, resistansi terhadap pasar dunia saat ini membutuhkan juga sebuah resistansi terhadap para pemimpin di negara Dunia Pertama maupun di Dunia Ketiga. Sebuah kritik menyeluruh terhadap tatanan masyarakat saat ini, tak bisa lagi dipisahkan dari pengeksplorasian ide tentang bentuk sebuah tatanan masyarakat baru. Sebuah kritik yang tak lengkap atas kapitalisme, selalu saja membawa kita semua pada sebuah penguatan status quo dalam bentuknya yang berbeda. Para ideologis yang berusaha mengambil keuntungan dari pergolakan dunia saat ini, seringkali bertindak reaksioner dalam usahanya menyembelih sistem kapitalisme dunia lama ini; nasionalis etnis di

berbagai tempat di dunia, atau juga kaum fundamental Islam yang bangkit di banyak negara dan menyebar teror. Seperti dalam kasus Revolusi Iran, setiap revolusi memang memiliki dua pilihan, akan semakin maju atau malah mundur lebih jauh. Kecenderungan-kecenderungan reaksioner tersebut sebenarnya justru juga mendapatkan kemenangan saat esensi revolusioner semakin melemah dalam resistansinya terhadap kapitalisme.

Berbagai gerakan, seperti aksi dari penduduk Bojong, hanya akan dapat sukses dalam menghentikan laju kapitalisme apabila memang mereka sadar benar tentang bagaimana jalannya roda kapitalisme dalam masyarakat modern, yang direpresentasikan tidak hanya oleh IMF ataupun korporasi transnasional, tetapi bahkan juga oleh para kapitalis lokal dan para borjuis kecil yang bercokol dalam LSM-LSM yang berusaha membantu, yang muncul belakangan setelah terjadi sebuah konflik. Masalahnya adalah bahwa kepentingan LSM jelas merupakan sebuah kepentingan demi sebuah ketergantungan, selama sistem operasional organisasi mereka sangat sangat bergantung pada kucuran dana lembaga-lembaga donor internasional yang tak lain adalah legitimasi kekuasaan korporasi.

Apa yang menjadi pola dari menceburnya LSM ke dalam sebuah konflik sebenarnya memang tak ubahnya dengan yang dilakukan oleh Partai Politik dan kelompok-kelompok Kiri. Mereka semua hanya membuat publik tergantung pada mereka, bukannya mendorong publik untuk mengorganisir diri dan menemukan kekuatan diri mereka sendiri.

Kita dapat melihat pada apa yang dilakukan oleh LSM dalam kasus Porsea, Sumatera Utara misalnya. Tingkat kesadaran warga Porsea yang menuntut penutupan pabrik di daerah mereka dengan mengorganisir diri mereka sendiri yang semakin meningkat, justru dimoderasi oleh kehadiran LSM di tengah-tengah mereka, yang mencoba “memfasilitasi” dan juga memperkenalkan “taktik demokratis” dalam menyelesaikan masalah. Bukannya mendorong aksi-aksi langsung–yang cenderung diwarnai dengan aksi kekerasan–pada tahun-tahun sebelumnya telah berhasil menutup pabrik dalam jangka waktu beberapa lama, ke tingkat yang lebih tinggi dengan dibackup oleh kekuatan seluruh komunitas, mereka lebih cenderung menghindarinya.

Rumah Kaca

Bahkan dengan berbagai masalah yang ada, warga Bojong telah berhasil melucuti banyak ilusi yang eksis dalam sebuah negara kapitalis pinggiran seperti Indonesia ini, yang masih disebut sebagai negara berkembang tetapi tak mampu menaikkan kondisi hidup masyarakatnya selain malah memperburuknya, dengan menaikkan kompetisi tak seimbang melalui pasar bebas.

Kekerasan yang muncul dalam gerakan-gerakan semacam itu jelas sepenuhnya telah dibenarkan atas represi negara yang penuh kekerasan walau terselubung, maupun juga atas sikap para perusuh yang mengambil alih kontrol hidup mereka secara langsung bukan sekedar membebek saat mereka dikonversikan ke dalam sebuah kelompok “oposisi yang demokratis”–ini artinya mereka juga justru telah melindungi komunitas mereka dari para politisi yang berusaha mengambil alih kontrol.

Satu alasan yang paling jelas atas tindak kekerasan yang dilakukan warga Bojong, dimana para perusuh membakar dan menghancurkan seluruh fasilitas milik korporasi, karena nyaris semua penduduk setempat tak memiliki alasan yang bagus untuk mempercayai sistem birokrasi legal.

Sebenarnya, baik di Bojong atau dimanapun, semua aksi kekerasan tersebut dimulai dari sebuah kesadaran akan hak-hak mereka untuk hidup, bukan dari sebuah tradisi revolusioner, mereka juga hanya memiliki sedikit kesadaran akan perlunya mengorganisir diri mereka dan bersama kekuatan proletariat di tempat lain. Tetapi bahkan demikianpun, kemungkinan sebuah kesadaran revolusioner merembet sebenarnya selalu ada. Sebagaimana teori revolusioner tahun '60-an menemukan ekspresi terkuatnya dalam kritik atas Dunia Tontonan, maka teori masa kini akan hadir kembali sebagai sebuah kritik atas krisis kapitalisme (menginkorporasikan kritik atas Dunia Tontonan).

Gerakan revolusioner yang mungkin pada masa sekarang ini akan hadir saat terjadi sebuah reaksi atas krisis. Pembangunan pabrik korporat yang mencemari lingkungan warga sekitar, kekerasan aparat saat menangani protes warga, penggusuran, razia-razia polisi, adalah produk Dunia Tontonan yang diperangi oleh warga baik di Porsea maupun di Bojong. Sebuah kunci dari kerusuhan dan tindak kekerasan yang terjadi tersebut adalah masalah dan kontradiksi kapital yang tak dapat diselesaikan baik dengan faksi apapun dari pihak kapital. Kekuatan organisasi otonomus dari warga ini jelas sangat kondisional karena ia hadir hanya saat kondisi yang terjadi terlalu sulit disusupi oleh borjuis. Mungkin saat ini, Porsea melemah karena tekanan yang terus menerus dari borjuis membuat mereka membuka diri pada kelompok borjuis lain yang hadir dengan nama LSM.

Dalam kasus pemogokan buruh di pabrik PT. Josuit Junior di Bandung beberapa bulan ke belakang, para buruh yang pada akhirnya dipecat, patut dikenang atas aksinya menjarah produk serta menyabotase mesin-mesin berat pabrik. Aksi kekerasan mereka jelas merupakan sebuah perlawanan terhadap komoditi. Perlawanan mereka atas kekuasaan para manajer pabrik dan sistem kerja, jelas merupakan sebuah aksi kekerasan yang dapat dilegitimasi dalam menghajar Dunia Tontonan. Poin penting lainnya lagi adalah bahwa mereka memilih aksi tersebut daripada sekedar mendengarkan ceramah para borjuis yang biasanya selalu hadir dengan berkedok kelompok yang peduli, yang selalu saja berujung pada moderasi potensi revolusioner proletariat. Mereka yang tak dapat lagi bertahan hidup dengan peran mereka dalam masyarakat Dunia Tontonan adalah sebuah kekuatan yang patut dicatat atas semua aksi kekerasan melawan korporasi tersebut. Mereka yang perannya tak diperhitungkan dalam permainan kapitalisme adalah mereka yang pertama kali melabrak kebekuan Dunia Tontonan. Dan para perusuh dimana-mana yang melawan korporasi, adalah mereka yang menjadi hero sekaligus anti-hero.

Adalah penting untuk mulai memperlihatkan pada semua orang tentang siapa saja yang terlibat dalam pertarungan tersebut dan apa alasan mereka bertarung. Berbicara mengenai pertarungan melawan kekuatan negara tanpa melihat siapa saja yang berperan memperkuat kekuasaan negara dan kapital jelas adalah sebuah perjuangan yang absurd. Pertarungan hanya akan sukses apabila ia dapat melihat bahwa musuh sesungguhnya adalah kapital itu sendiri, dan juga melihat bahwa LSM dan semacamnya hanyalah kacung yang melayani kepentingan kapital itu sendiri.

Kini, setelah Porsea nyaris dikuasai kembali oleh ilusi yang diberikan kelompok-kelompok borjuis dalam LSM, dan potensi kekerasan warga Bojong dibabat dan beberapa pelaku kerusuhan ditangani pengadilan dan polisi, banyak orang melewatkan momen tersebut sebagai bukan sesuatu yang patut dikenang. Kekerasan warga di Bojong hanya sekedar lewat seperti sebuah kasus kekerasan yang biasa muncul di layar televisi, media-media menganggap hal tersebut tak ubahnya kasus konflik rumah tangga Ajie Masaid dan Reza, bahkan kelompok-kelompok Kiri juga melewatkan hal tersebut hanya karena hal tersebut tak sesuai dengan program partai mereka.

Tapi tidak bagi kami. Aksi kekerasan di lokasi tersebut harus dikenang dan didorong lebih jauh. Aksi kekerasan tersebut adalah sesuatu yang besar bagi kami dan kami mendukung mereka, aksi warga tersebut dengan sepenuh hati. Memang, tidak cukup hanya sekedar mendukung event tersebut, kita harus berusaha mengerti mereka dan perkembangan yang mereka hadirkan.

KRITIK ATAS DUNIA TONTONAN YANG HANYA TETAP MERUPAKAN SEKEDAR TONTONAN

Rekuperasi SIstem

Apa ketertarikan kami pada humor ini? Setidaknya untuk 50 tahun terakhir, kultur modern telah memasarkan secara massal kritik kehidupan sehari-hari sebagai sebuah hadiah hiburan bagi kebosanan yang ditimbulkannya. Yang paling efektif dari “kritik-kritik” ini adalah bagaimana mereka merepresentasikan sebuah ancaman yang samar-samar terhadap “sistem” tetapi masih melindungi sistem.

Gerakan revolusioner beserta simbol-simbolnya, sebagaimana juga “counter-culture” (underground culture) kini jelas telah menjadi sebuah pasar yang permanen bagi kritik yang dangkal atas kehidupan sehari-hari. Game berjudul “State of Emergency” misalnya, ia adalah “counter-product” yang paling baru. Dalam game yang dipublikasikan oleh Rockstar Games (produsen game terkenal lain: “Grand Theft Auto” dan “Max Payne”), ditampilkan sebuah tema kerusuhan massal yang berada di pusat-pusat perbelanjaan. Ada beberapa pilihan permainan di dalam game ini, satu “Chaos” dan satu lagi “Revolution”. Pemain akan berperan sebagai seorang anggota gerakan revolusioner bersenjata yang beraksi di saat kota sedang dalam keadaan rusuh akibat kolapsnya pemerintah pusat. Poin akan didapatkan apabila pemain berhasil meledakkan gedung-gedung korporasi, membunuh para eksekutif perusahaan, polisi, tentara dan juga anggota geng.

Mengesampingkan tema dan imaji-imaji yang repetitif, tema game ini merepresentasikan sebuah pemberontakan yang menyerang kebosanan yang ditimbulkan oleh sistem komoditi saat ini. Tapi pada faktanya, justru itulah yang menjadi nilai jual game ini.

State of Emergency berbicara juga mengenai kecenderungan-kecenderungan “subversif” (seperti bagaimana pemain disitu akan disuruh meledakkan outlet perusahaan yang pabriknya mempekerjakan anak-anak bawah umur di negara Dunia Ketiga). Sejak kami mengklaim diri sebagai revolusioner, sering orang bertanya pada kami apakah kami peduli kalau akan ada orang yang terinspirasi setelah ia memainkan “game subversif” ini. Jawabannya adalah: kami tidak peduli. Dan kini kami rasa penting untuk mulai membahas mengenai alasan di balik sikap kami tersebut.

State of Emergency bagi beberapa orang diasumsikan sebagai alat yang mampu menyelipkan kesadaran radikal ke dalam kehidupan sosial tanpa seorangpun akan sadar tentang hal tersebut. Meledakkan mobil polisi hari ini melalui game dan berharap esok hari akan ada mobil polisi terbakar di depan kampus kita. Dengan berpikir bahwa media sebagai bagian aktif dalam kehidupan sosial, State of Emergency mengambil sudut pandang dari seorang spesialis yang menjalankan masyarakat saat ini. Apabila kita mau melihat game ini sebagai sebuah bagian dari keseluruhan realitas masyarakat saat ini, maka kita akan mendapatkan kesimpulan akhir yang berbeda.

Para situationist telah menunjukkan hal tersebut nyaris setengah abad lampau bahwa penjungkir balikan yang simpel pada sebuah simbol adalah sesuatu yang paling simpel tetapi sangat efektif, dan itu yang menjadi dasar bagi apa yang disebut detournment (lihat bagian Appendix). State of Emergency adalah rekuperator yang paling handal dalam soal metoda detournment ini. Ia memperlihatkan pada kita semua tentang bagaimana mudahnya sistem saat ini merawat segala negasi formalnya ke dalam sebuah jagad produk.

"Subversifitas" State of Emergency hanya membuat game tersebut sebuah komoditi/imaji yang paling advance di tengah keseluruhan lanskap komoditi. Ia melakukan tugasnya dengan baik. Ia sangat menghibur (saat kalian benar-benar bosan). Tapi ya itulah letak lucunya. Cara bagaimana "penentang" sistem memanajemeni sukses di lahan kultural yang sama dengan imaji mainstream memperlihatkan bahwa merekapun, dapat menjadi bagian dari pengkondisian sistem saat ini. Spectacle, dalam hal ini pengkondisian, telah mengikis dialog, persentuhan dengan realitas. Absennya dialog dengan realitas tersebut membiarkan kritik atas komoditi diperlakukan sama dengan produk rokok, Coca-Cola atau juga game-game terbaru lainnya.

Komodifikasi Marginalitas

Saat komoditi-komoditi tersebut tetap berada dalam lingkup pergaulan "marginal", ia meninggalkan sebuah tanda bahwa ia tetap menjadi bagian penting yang membuat seluruh Tontonan ini terus berlangsung.

Meningkatnya kemiskinan imaji telah memaksa seluruh inovator kapitalis pada sebuah posisi yang depresif; hingga jurnalis, seniman atau desainer fesyen dapat meraup kesuksesan yang dahsyat, mereka harus berada di tengah kelas proletar yang terpinggirkan (membuat mereka sulit untuk bekerja di sebuah surat kabar resmi, kecuali lulus dari universitas ternama). Efek utamanya adalah bahwa lingkup pergaulan marginal menjadi semakin penting bagi keseluruhan struktur inovasi dan pemasaran kapitalis. Sebagai sebuah bonus ekstra, lingkup pergaulan marginal juga menciptakan sebuah strata yang memistifikasi orang-orang yang gagal mendapat pekerjaan sesuai bidangnya, untuk mau bekerja seperti budak (tetapi dengan kebanggaan) di sekitar lingkup pergaulan mereka.

Di saat yang sama, para inovator kultural beraksi sebagai konsumer-konsumer yang paling tercela, mereka mempertahankan posisi mereka sebagai pihak yang menggenggam kemungkinan perubahan. Lantas, saat mereka berperan sebagai vanguard dalam hal konsumerisme, mempopulerkan berbagai komoditi revolusioner, seperti ide-ide anti-globalisasi atau bahkan juga punk rock misalnya, seniman-seniman marginal harus tampil untuk dapat menciptakan sebuah jenis "kultur oposisi".

State of Emergency misalnya, ia menciptakan sebuah tampilan revolusioner, kultur insurgen, tapi juga sangat terbuka pada pendaur-ulangan pemberontakan, ide dan semangat dari apa yang pernah sungguh-sungguh terjadi dan juga semoga akan terus terjadi selama kapitalisme masih eksis. Sekedar mengenakan simbol "circled-A" atau "palu-arit" memang memberi sebuah perasaan "subversif" pada pemakainya, tetapi itulah jenis konformitas yang paling mudah. (Bukan berarti bahwa ide menyusupkan pesan radikal melalui produk kultur mainstream benar-benar tak dapat ditolerir lagi sebagai sebuah ide yang menarik. Taktik seperti itu memang menyimpan "radikalitas yang dibawa serta dalam proses kapitalisme", hanya sayang, nyaris sebagian besar radikalitasnya telah lenyap).

Komodifikasi Kultur Oposisi

Sejumlah kecil dan rapuh dari kultur "anti-kemapanan" yang eksis saat ini adalah sebuah kadar dari kelelahan yang dialami orang-orang saat mereka berusaha yakin pada segala sesuatu, kebaikan, keburukan atau berbagai hal yang diutarakan oleh media. Level yang rendah dari oposisi nyata dapat juga dilihat juga dari "pemberontakan" beberapa game keluaran Rockstar; sementara mereka yang seharusnya lebih pas dibilang pemberontak tak dapat menampilkan secara cukup kritik-kritik yang lebih hebat daripada kritik-kritik palsu yang diangkat oleh game State of Emergency, yang secara terbuka juga mulai tampil sebagai sebuah komoditi.

Kultur oposisi memang masih efektif kalau dilihat sebagai sebuah komoditi; tetapi juga sebaliknya, ia tetap meninggalkan hasrat untuk melarikan diri dari kebosanan tak terpuaskan sama sekali setelah orang-orang mengkonsumsi komoditi tersebut. Dari band Rage Against the Machine hingga buku-buku Che Guevara yang menempati satu rak khusus di Gramedia, seluruh negasi dari tatanan masyarakat saat ini masih mampu untuk mendapatkan konsumennya sendiri secara masif, bahkan tanpa perlu untuk terlalu banyak usaha untuknya.

Untuk menjual komoditi-komoditi negatif yang paling baru, segala hal yang melawan norma jadi diperbolehkan. Dunia entertainment mengijinkan kita untuk mengkritisi segala sesuatu selama segala sesuatu tersebut masih tetap berada dalam sistem. Kritik-kritik terbaru telah belajar secara langsung dari teori-teori radikal bahwa sistem kerja-upahan adalah dasar dari penderitaan kehidupan sehari-hari, tetapi kritik tersebut masih menerima penderitaan ini. Dunia kerjamu yang menyebalkan telah habis-habisan dikritik, tetapi itu hanya agar dapat diterima untuk bekerja di tempat lain.

Revolusi kapitalisme menjadi kapitalisme lanjut telah menolong banyak korporasi untuk menginstitusionalkan kekuatan "revolusioner". Dan hanya saat kekuatan "revolusioner" ini berhenti, maka barulah gerakan revolusioner yang sesungguhnya bermula.

Meraih Batas untuk Dapat Keluar Darinya

Mengesampingkan dulu tentang kecerdikan mereka yang memang patut diakui, posisi kami sekarang ini jelas tak punya harapan sama sekali kalau kami menempatkan kritik kami setingkat dengan State of Emergency; kami hanya akan tetap berada dalam level dimana kritik atas Dunia Tontonan yang tetap menjadi sekedar Tontonan. Dalam sebuah tataran praksis, kritik atas konsumerisme yang diusung oleh game tersebut jelas tak berbeda dengan penerimaan mereka atas konsumerisme.

Dalam asumsi banyak kaum radikal, mengekspos penindasan sistem ke dalam sebuah produk yang biasa dikonsumsi, akan menyebabkan orang-orang yang mengkonsumsinya mulai memberontak, jelas tak dapat dibuktikan oleh game State of Emergency ini, yang hanya bertujuan untuk memberikan kenyamanan pada orang-orang yang memainkannya, dan melupakan probem sesungguhnya yang dihadapi.

Terlepasnya mereka dari "pemberontakan" yang sesungguhnya, jelas menjadi sebuah serangan nyata terhadap sebuah totalitas. Metoda kami adalah dengan menunjukkan totalitas penindasan dengan memperlihatkan persamaan dari tiap bagian imaji "pemberontak" mereka.

Kaum radikal yang sama, yang merupakan spesialis dalam mendefinisikan batas-batas masyarakat adalah juga para spesialis yang menjaga batas-batas masyarakat. Mereka inilah yang menjadi satu-satunya yang menentukan mana yang harus dan tidak harus dilakukan, tentang apa itu kebebasan, tentang mana hal yang harus dikritik, dll. Game elektronik adalah sebuah alat "pengontrol imajinasi", "penjaga kebebasan" dan "raja perbudakan". Mereka para pembuatnya, menggunakan kemampuan mereka bermain-main dengan imaji untuk mencegah orang-orang bergerak melampaui mereka, dan adalah tugas mereka untuk menghalau orang-orang tersebut untuk kembali pada tatanan masyarakat yang eksis.

Game State of Emergency, bertujuan melayani kaum muda yang merasa terancam oleh sistem ini agar menjadi lebih rileks, dengan mengetahui betul bahwa seluruh penderitaan dunia ini tak akan bisa dilepaskan. Menerima penderitaan ini dan menyalurkan energi kemarahannya dengan sebuah pemberontakan artifisial: bermain game elektronik.

Semua orang yang bertujuan untuk mentransformasikan masyarakat saat ini, harus menuntut apapun yang tak mampu lagi dipenuhi oleh tatanan masyarakat saat ini. Kaum Kiri akan menganggap bahwa tulisan kami ini keterlaluan, terlalu utopis karena kami tidak menoleransi batas-batas masyarakat, kami sudah tahu betul semenjak kawan-kawan kami dalam organisasi mahasiswa "revolusioner" di kampus kami jelas-jelas mencemooh kami sebagai pemimpi yang tidak intelek. Kami hanya berharap untuk berada di jalur yang telah digariskan oleh SI, "memperlihatkan sesuatu yang tidak intelek, untuk membuatnya lebih tidak intelek lagi", hingga ke titik dimana masyarakat tak bisa lagi menolerir kritik kami.

Keluar dari batas toleransi logis masyarakat, adalah target utama kami, semenjak kami sadar bahwa satu-satunya jalan keluar dari masyarakat adalah dengan melarikan diri dari logika mereka. Senjata proletariat harus menghilangkan toleransi terhadap kedangkalan. Berbeda dengan kritik-kritik saat ini yang menawarkan sebuah solusi mistis terhadap berbagai problema yang hadir saat ini sekaligus juga melindungi keberlangsungan problema tersebut. Sekedar mengetahui sumber penderitaan kehidupan manusia modern jelas tidak cukup. Ide-ide revolusioner tak perlu lagi menentukan mana tontonan yang layak tonton mana yang tidak, selama segala sesuatu adalah sebuah imaji yang dipertontonkan, maka kami merasa perlu untuk menghancurkan semuanya.

Dalam babak pertama dari pemberontakan, kami akan mendorong terjadinya keputus asaan yang lebih besar lagi. Konsep radikalitas jelas harus diredefinisi lagi untuk membuatnya tak lagi dapat diterima oleh para spesialis. Ia harus "membuat cemas para pakar", ia harus menjadi sesuatu yang memang tak dapat diterima dalam disiplin ilmu apapun yang eksis saat ini.

PROYEK-PROYEK TRANSFORMASI

Indonesia berada dalam sebuah periode transisi, sebuah periode dimana kemiskinan material dari mereka yang paling miskin belum menyentuh sebagian besar para pekerja, walaupun secara realistis kemungkinan menjadi kaya juga jelas berada di luar jangkauan. Kami berharap dapat mendiskusikan berbagai kemungkinan dan jebakan yang dihadapi oleh siapapun yang tersingkirkan dari eksistensi standarisasi kehidupan normal masyarakat. Hal ini mencakup juga mereka yang menyadari tak ada gunanya mempertahankan ilusi hari ini saat esok hari tak ada jaminan apapun yang menandakan bahwa “hidup normal” memang di luar jangkauan.

Gelombang demonstrasi PT. Dirgantara Indonesia (DI) juga telah memperlihatkan bagaimana realitas yang dimiliki oleh orang-orang saat ini. Seorang demonstran mengatakan bahwa cukup banyak di kalangan mereka yang dipecat ini yang tak lagi berharap akan dapat memenangkan perjuangan untuk dapat tetap dipekerjakan oleh perusahaan, tetapi mereka memang melihat bahwa mereka tak akan kehilangan apapun lagi. Perasaan tersebut jelas merupakan sebuah hal penting bagi revolusi di masa yang akan datang.

Sebuah kedangkalan yang telah berulang kali dilakukan selama ini adalah “mereformasi negara”. Tetapi memang Indonesia bukanlah apa yang dialami pada masa Orde Baru walau memang tak ada hal fundamental yang berubah melalui perubahan presiden yang telah berlangsung berulang kali. Tetapi, tetap saja banyak orang yang percaya bahwa secara sosial dan ekonomi segalanya harus stabil, dan segala hal perlu dilakukan untuk menyambut hidup dalam “Indonesia Baru” yang hanya sekedar sebuah bagian dari Dunia Tontonan yang baru. Apa yang lenyap dari peta Dunia Tontonan adalah jumlah mereka yang didesak terus oleh pemiskinan yang sistematis.

Nilai kenormalan saat ini sekali lagi menguasai seluruh kehidupan sehari-hari kita walau ia sebenarnya juga tak berhasil mengaturnya. Semakin banyak dan banyak lagi kelompok-kelompok masyarakat yang merasa tak cocok dengan nilai kenormalan saat ini. Hampir setiap orang merasa inilah saatnya untuk kembali pada “nilai-nilai tradisional” atau “nilai-nilai agama”, biarpun hal tersebut tampak tak mungkin untuk direalisasikan. Dalam satu level, hal demikian memberi visi pada banyak orang untuk merekonstruksi pola hidup mereka, di sisi lain, hal tersebut berakumulasi menjadi sebuah kemarahan yang terus memanas.

Titik perubahan sebenarnya telah mulai tampak di horizon, tetapi ia tidak juga kunjung mendekat. Kultur Punk Rock, Hiphop ataupun Heavy Metal, semuanya lahir dari kemarahan. Gerakan tersebut berusaha untuk mengekspresikan sebuah pelarian dari kehidupan normal. Tetapi saat ini, pemberontakan remaja memang telah dianggap lumrah. “Kultur alternatif” tumbuh semakin kembang, walau kadang ia tetap berada di pinggiran masyarakat atau malah tak tampak sama sekali. Kultur-kultur tersebut memang pernah mengalami masa jayanya di negara-negara asal mereka dan pernah mengalami kehancuran karena pemberontakan mereka terkooptasi dan berakhir menjadi sebuah paket produk yang siap dipasarkan, dan kini pola tersebut berulang kembali di Indonesia. Mengutip kata-kata Greil Marcus, Dada telah menjadi punk, Surrealisme telah menjadi the Beatles, dan Lettrist International menjadi sebuah film Elvis Presley, maka punk di Indonesia juga telah menjadi produk anak mudanya MTV.

Saat para revolusioner mesti melihat lebih jauh melampaui berbagai komoditi yang berserak, perluasan dari kemarahan ini memperlihatkan bagaimana dapat menghebohkannya reaksi terhadap sistem komoditi sosial ini. Sebagai contoh kasus, di Berkeley, California, dimana “pengorganisiran komunitas” terjadi pada industri kecil dan menengah, letupan insureksional justru muncul saat para konsumer muda, sebuah grup tanpa komunitas yang jelas, menggunakan kedok sebuah long-march politik untuk menjarah toko-toko.

Tentu, untuk dapat melampaui pemberontakan yang normal memang dibutuhkan sebuah hal yang telah lenyap dari masyarakat saat ini sebagai sebuah gerakan yang penuh kesadaran; kultur insurgen. Kami akan terus mencari faktor-faktor dan metoda-metoda yang dapat hadir bersama untuk menciptakan sebuah kultur yang dapat meruntuhkan ilusi-ilusi masyarakat saat ini. Pada saat ini, hal yang paling dapat dilakukan oleh sebuah grup adalah dengan mengambil tempat di tengah masyarakat secara temporer. Kecenderungan yang paling advance di tengah masyarakat saat ini sebenarnya justru mengalami kekalahan yang hebat. Situasi inilah yang mengulangi kedangkalan pencarian remaja tentang “makna hidup”.

Dalam artikel berikut ini kami akan memfokuskan diri pada pencarian proyek-proyek yang oleh proletariat revolusioner dapat digunakan untuk melampaui jebakan-jebakan normal yang biasanya memang dikonstruksi dan dipersiapkan bagi mereka. Berikut ini jugalah aktifitas-aktifitas yang eksis sebelum sebuah revolusi skala besar dapat terjadi. Kebanyakan hal-hal tersebut memang seakan dikutuk untuk gagal, bukannya berhasil. Tetapi setiap usaha dan aksi temporer tersebut dapat diharapkan untuk menginisiasikan sebuah tantangan berskala besar pada sistem saat ini.

Peran Edukasi

Otomatisasi menempatkan pengetahuan dan proses pembelajaran dalam sebuah perspekstif yang berbeda. Sebuah kontradiksi terpenting dari sistem kapitalisme adalah bahwa ia menetapkan tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja lebih banyak lagi, tetapi di saat yang sama ia menurunkan mutu dalam proses pembentukan tenaga kerja tersebut. Dalam kasus proses belajar, buku dan lantas komputer menjadi teknologi yang paling terang-terangan untuk kasus penurunan mutu aktifitas menghafal. Kecendrungan ini pada akhirnya meninggalkan area-area tersebut di luar sistem reproduksi mekanis.

Inilah dimana kontradiksi antara proses produksi dan relasi produksi muncul. Proletariat revolusioner adalah kelompok yang tahu betul bagaimana memanfaatkan hal ini. Dewasa ini, cara hidup dan cara berpikir yang baru memang telah eksis, tetapi ia hanya digunakan oleh sedikit orang saja. Salah satu pendekatannya adalah dengan membuat subyek-subyek akademik dapat dimengerti dengan mudah oleh mereka yang berada di luar lingkar akademik; untuk menghapuskan peran para pakar.

Beberapa faktor penghambat memang berada di jalan yang akan ditempuh ini. Salah satunya adalah keberadaan bahasa rahasia yang hanya dimengerti oleh para pakar. Dan masalah yang lebih penting lagi adalah bahwa edukasi dan kata-kata “besar”, pada umumnya, tidak mampu membuat orang merasa.

Kalau kita bisa melihat kenyataan bahwa seluruh sistem edukasi saat ini benar-benar tak berguna, maka kita dapat melihat bagaimana para pekerja dibentuk agar memberi respek pada sistem edukasi dengan cara membuktikan betapa bodohnya mereka. Respek semacam inilah yang sesungguhnya juga menjadi penghalang bagi terciptanya sebuah pemahaman yang sesungguhnya. Hal seperti inilah yang terus memapankan peran para pakar dalam posisinya sekarang. Dan kita semua tahu betul bagaimana bila dunia ini hanya dijalankan oleh para pakar maka tatanan hirarkis dalam masyarakat akan terus terpelihara.

Guru seperti Butet Manurung, yang mengajari penduduk di tengah hutan dengan lebih baik daripada yang dilakukan oleh sekolah privat, memperlihatkan betapa luasnya jurang pemisah antara edukasi yang sesungguhnya dan sistem edukasi dewasa ini. Hal ini bukan berarti bahwa kami peduli pada soal perlunya pembentukan sekolah publik. Kami hanya memperlihatkan sebuah ilustrasi dimana batas-batas edukasi sesungguhnya diciptakan sendiri oleh publik. UMPTN dan tes-tes semacamnya jelas-jelas telah menjadi jenjang pendidikan yang menghancurkan kemampuan para pelajar untuk bermain-main dengan konsep. Tes-tes tersebut telah menjadi semacam balapan dalam rally virtual di PS-2.

Di Indonesia, dimana tingkat intelejensi menjadi semakin membingungkan, kita semua dapat melihat sebuah perasaan istimewa yang sangat reaksioner dalam diri beberapa orang yang benar-benar pergi ke universitas dan mendapatkan pekerjaan di “bidangnya”, dimana kebanyakan dari mereka yang kuliah justru menemui jalan buntu bahwa diri mereka dan apa yang telah mereka daptkan selama ini tidak berguna sama sekali. Mereka yang telah mendapatkan pendidikan dan menyadari bahwa mereka tak akan pernah berhasil menjadi “profesional sesuai ilmu mereka” justru sebenarnya memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menggunakan ilmu mereka dengan lebih berguna.

Situasi seperti ini menciptakan sebuah kesempatan bagi mereka yang tak ingin lagi memainkan permainan dimana mereka pasti akan kalah lagi. Penggunaan intelejensi yang ada, jelas menjadi sebuah nilai lebih yang dapat dimanfaatkan.

Secara relatif, kemungkinan untuk menciptakan sebuah tipe belajar-mengajar yang baru jelas tetap terbentang. Untuk memulai eksplorasi hal ini cukup pemahaman mendasar bagaimana pekerjaan rumah, praktek kuliah dan tes-tes yang dijejalkan pada kita tak lebih daripada sekedar sosialisasi tentang apa itu dunia kerja, dan itu semua tak ada sangkut pautnya dengan proses belajar-mengajar.

Penjarahan, sebuah aksi reflektif yang menyertai banyak pemberontakan di seluruh dunia, memperlihatkan bahwa 'permainan' adalah sebuah mandat yang disemaikan oleh tatanan masyarakat baru masa depan. Seluruh hasil produksi yang telah ada, dapat diambil dan digunakan sesuka kita. Musik rap dan musik digital misalnya, ia telah mengilustrasikan bagaimana plagiarisme jelas menjadi dasar ekspresi masyarakat masa depan. Para pemikir baru, harus mencuri ide dengan lebih terbuka dan rasa bangga. Inilah kemungkinan yang ada dimana orang-orang dapat membajak sistem edukasi yang eksis saat ini. Hal ini akan membuat teori-teori radikal menjadi benar-benar radikal, tanpa harus melewati “sistem sensor” edukatif yang seringkali malah memandulkan potensi-potensi radikal yang ada.

Teori radikal seperti itu jelas mencakup keinginan untuk mempertanyakan segala hal. Mereka yang terus menerus mempertanyakan segala sesuatu jelas akan mendapatkan lebih banyak daripada mereka yang hanya menerima apapun yang disodorkan pada masyarakat saat ini.

Perebutan Pengaruh dan Kepalsuan-Kepalsuan Perubahan

Trend relijius baru yang menjangkiti banyak anak-anak muda bak wabah penyakit baru, seperti yang dilakukan oleh A'a Gym dengan Darut Tauhid-nya cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang sesungguhnya sebagai sekedar sebuah “sensasi rasa bebas”. Ide seperti ini tak berbeda dengan yang

dilakukan oleh para penjual obat bius yang menawarkan "kebebasan" sebagai sebuah sensasi rasa, atau bagaimana para boss menawarkan "sensasi rasa kebebasan" dengan menawarkan sederet bonus yang menggiurkan bagi para pekerjanya yang mau bekerja over-time. Kemajuan seperti demikian jelas hanya dapat diartikan sebagai sebuah kemajuan bagi penyempurnaan sistem kapitalisme, sebagai komodifikasi kehidupan sehari-hari.

Saat memang benar bahwa perjuangan demi kebebasan akan membutuhkan tingkat yang lebih daripada sekedar yang dituntut oleh seorang intelektual, tetapi dalam prakteknya, banyak potensi rasa yang dialami oleh orang-orang justru diarahkan justru bukan untuk membuat sebuah perubahan dalam tatanan masyarakat. para psikolog-pop telah menemukan cara untuk menjual berbagai macam dan tipe cara "pembebasan emosi negatif" seperti yang sedang populer saat ini dengan "anger management" atau "terapi depresi". Tapi nyatanya, terapi-terapi modern seperti demikian tidak lebih progresif daripada game "State of Emergency" yang mensimulasikan situasi revolusioner.

Sebagai gantinya, kami lebih suka memberikan ilustrasi yang menjelaskan bagaimana seluruh gerakan progresif palsu yang saling berebut pengaruh tersebut tak berbeda dengan transformasi sistem ekonomi-politik yang berkembang dari pola imperialisme abad pertengahan menuju imperialisme modern saat ini.

Kapital telah mencapai pemahaman bahwa seluruh emosi manusia memiliki perannya sendiri dalam sebuah lingkaran sistem konsumsi. Aturan main dari aliran kapital telah mencapai masa yang sangat progresif, yang mau tak mau akan memaksa kapital untuk dapat mengimplementasikan segala tuntutan revolusioner proletarian yang sifatnya reformis. Tetapi perlu diingat juga bahwa kapital selalu mengimplementasikannya ke dalam sebuah sifat yang reaksioner. Pembusukan makna dan arti keluarga, misalnya, telah diproduksi oleh kapital saat ia menempatkan manusia ke dalam sebuah dunia komoditi yang atomik. Dewasa ini, angka perceraian juga semakin meningkat drastis setiap tahunnya khususnya di kota-kota besar, dan ini juga membuat sebagian besar anak-anak hanya dibesarkan oleh orang tua tunggal. Tanpa mengesampingkan asal-usul kelasnya, anak-anak tersebut akan mengalami penindasan yang sama dengan yang dialami oleh perempuan yang menjadi obyek penderita dari UU perceraian yang dilegalkan oleh institusi yang diback-up kuat oleh kapital. Pemaksaan arti keluarga untuk digantikan dengan tampilan baru berupa komoditi dan ancaman ekonomi; pencarian "arti keluarga" akan dikombinasikan dengan komodifikasi "kepedulian" terhadap anak-anak.

Untuk menggantikan ikatan keluarga yang hilang, mereka menjadi terikat pada peran-peran yang disuguhkan dan dijual melalui iklan-iklan dan hirarki dalam masyarakat. Lebih buruknya lagi, semenjak kapital mengalami krisis juga, peran-peran yang ada selalu bertentangan dengan peran lainnya. Anak lelaki dipompa agresifitasnya hingga pada level yang mengerikan akibat kerasnya situasi yang harus dihadapi hingga pada titik penghancuran antar sesama lelaki. Anak perempuan dikorbankan oleh imaji-imaji kecantikan hingga pada titik penghancuran tubuhnya sendiri. Sementara, keduanya juga dapat belajar dari film-film remaja, majalah remaja dan sinetron-sinetron yang merupakan kompensasi dari ketidakberdayaan diri mereka di tengah masyarakat.

Krisis kapital telah menciptakan sebuah situasi dimana berbagai pengaruh hadir dalam sebuah konflik yang terbuka. Kemarahan akibat frustrasi yang mendalam, yang diproduksi oleh masyarakat ini dipaketkan ulang pada masyarakat dalam bentuk olah raga, geng-geng (baik itu geng cewek di sekolah-sekolah, geng-geng bermotor atau juga geng revolusioner negara Dunia Ketiga seperti MRTA, FARC, atau juga Jamaah Islamiyah dan gerombolannya Imam Samudera, dll.) dan juga rasisme. Di saat yang sama, sistem represi emosional ini benar-benar tidak dimanajemeni dengan baik, seandainya dimanajemenipun (melalui program 'anger management' misalnya) ia hanya diarahkan untuk saling bertarung secara halus, demi kepentingan langsung kelangsungan hidup kapital. Kebencian yang ditimbulkan oleh sistem kerja dan konsumsi jelas tidak sepenuhnya mengakar, ia hanya tampil mengambang, dan paling jelas terlihat saat kita melaju di jalanan kota Jakarta.

Krisis pengaruh yang over-produksi.

Kebingungan yang menyeluruh ini menciptakan sejumlah kasus emosional yang terpisah, beberapa bergerak mendekati pembebasan, sementara sebagian besar lainnya malah mengambil peran yang ditawarkan oleh masyarakat dengan sangat baik dan menjadi pecundang-pecundang brengsek yang sangat mengabdi pada kepentingan kapital. Di sekolah-sekolah (bahkan juga di universitas) seluruh tipe tersebut akan tampak sangat kentara. Alienasi sosial yang dipupuk semenjak masa sekolah ini jugalah yang membuat tensi sosial/seksual yang mendominasi relasi orang-orang dewasa menjadi lebih konstan dan tak terselesaikan, sehingga menjauhkan dari kemunculan aosiasi positif antar manusia.

Perilaku sosial dibekukan pada sejumlah peran yang terpisah. Perempuan tomboy dan lelaki yang sering dijuluki 'banci', sebagai anak-anak yang menolak untuk tampil sesuai dengan peran-peran dominan yang klise, jelas mengalami tindak kekerasan yang sangat elemental. Mengerikannya, masalah seperti ini justru diperparah oleh bentuk dan peran keluarga yang ada.

Kekerasan sosial membentuk banyak ikatan dari relasi yang telah membeku ini. Paranoia yang timbul sebagai hasil dari ketidak amanan sosial, jelas juga menjadi sebuah kekuatan yang secara konstan bertindak melawan pembentukan alamiah sebuah asosiasi yang bebas. Perempuan, khususnya, hanya merasa aman saat mereka tahu betul bahwa sekeliling mereka adalah juga perempuan semua. Ketakutan seperti ini dijustifikasi oleh agresi sosial yang mayoritas memang secara visual dilakukan oleh lelaki. Paranoia ini jugalah, yang seringkali dianggap hal sepele oleh banyak orang (bahkan juga oleh kelompok "revolusioner"), yang secara mendasar menjadi sebuah hambatan yang konstan yang mencegah potensi-potensi revolusioner dapat saling bertemu.

Secara keseluruhan, kita dapat melihat betapa peran-peran yang ada di tengah masyarakat tak mampu untuk saling berintegrasi; perilaku yang muncul dari kehidupan seseorang telah diputuskan oleh blok-blok seperti kerja, relasi antar seks dan TV.

Hasil dari alienasi ini secara alamiah semakin didistorsikan dengan semakin meningkatnya taraf kemiskinan ekonomi masyarakat. Walaupun Indonesia belum hingga ke taraf miskin seperti negara Bangladesh, semakin menurunnya standar hidup dan dukungan jaringan sosial jelas telah menuju ke arah itu. Sejumlah besar anak-anak dan remaja melarikan diri dari rumah, memilih hidup keras di jalanan, menandakan bahwa kondisi di rumah justru jauh lebih parah. Perang antar geng, tawuran, perampokan bahkan juga pembunuhan yang dilakukan oleh remaja, telah mengantarkan kisah sedih pada kita yang justru menjadi "ladang bisnis basah" bagi media seperti TV dan koran, atau juga LSM.

Kami berharap akan dapat menciptakan proyek-proyek yang dapat memanfaatkan situasi emosional ini semua tanpa terjatuh ke dalam jebakan bisnis ataupun menjadi bagian dari anarki produksi. Kami beraksi dengan sebuah asumsi mendasar bahwa sistem dominan yang eksis saat ini telah memproduksi para penggali kuburnya sendiri. Bagi kami, tidak penting apakah seseorang tak mampu menjadi sesuatu yang dituntut oleh masyarakat, walaupun secara alamiah hal tersebut dapat menciptakan depresi hebat dalam kehidupan seseorang. Hidup yang baru, secara alamiah selalu bermula saat cara hidup yang lama menjadi benar-benar tak mungkin lagi dijalani.

Saat survival menjadi sesuatu yang tak mungkin, disitulah hidup baru bermula. Dan hanya saat relasi merekonstitusi dirinya dalam kondisi yang demikianlah, maka manusia akan menjadikan hidupnya berharga dan bermakna lagi.

Kerusuhan sosial di Argentina beberapa tahun lalu telah mendokumentasikan pada kita semua bagaimana kemarahan telah bertransformasi menjadi sebuah sense komunitas yang kuat yang pada akhirnya menghajar kapitalisme (walau pada akhirnya militer memegang kendali lagi). Kasus Bojong yang belum lama terjadi juga menunjukkan pada kita betapa kemarahan dan rasa frustrasi dapat bertransformasi menjadi sebuah potensi radikal bagi penghancuran kapitalisme. Kami disini, hanya ingin berkontribusi untuk membuat bagaimana kemarahan dan frustrasi yang eksis saat ini menjadi lebih koheren, memperlihatkan jalan-jalan untuk meleburkannya ke dalam sebuah perjuangan melawan kapitalisme. Jalan-jalan yang sebenarnya telah ada dan terpikirkan di kepala kita semua.

Perilaku Kelompok-Kelompok Kecil

Teori tentang kelompok-kelompok kecil pada awalnya tampak sangat penting. Adalah mudah untuk berkata bahwa seluruh pertanyaan tentang relasi manusia eksis dalam sebuah kelompok kecil. Tapi di saat yang sama, realita yang dialami oleh kelompok kecil, terlebih lagi mereka yang berkomitmen pada perubahan, sangat depresif. Problem lainnya adalah bahwa kelompok-kelompok kecil tersebut beraksi dalam langkah-langkah yang terlalu dapat dengan mudah terprediksikan. Kemudahan terprediksi inilah yang pada akhirnya tak berbeda dengan level ketidaksadaran–karakter seperti ini jelas membuat seluruh langkah anak-anak muda dapat dipetakan dan dibuat langkah-langkah pencegahannya apabila lantas mereka dianggap telah keterlaluan.

Salah satu cara untuk melarikan diri dari jebakan ketidaksadaran tersebut adalah dengan membuat sebuah survey yang sistematik tentang bagaimana kelompok-kelompok kecil beraksi. Seperti teknik psikogeografi misalnya, survey yang dilakukan akan membutuhkan pengalaman subyektif ataupun obyektif dari anggota-anggota kelompok yang ada. Walaupun dalam soal ini perlu digunakan teknik-teknik standar psikologi, tetapi pada prosesnya hal ini akan dapat menjadi semacam laboratorium untuk menentukan dan menciptakan sebuah cara hidup yang baru.

Berikut ini beberapa proyek yang perlu dilakukan dalam melihat sebuah kelompok, dan tentu dalam prakteknya akan dibutuhkan beberapa proyek lain yang akan muncul ke permukaan dan itu sangat tergantung pada kondisi dan situasi yang melingkupi tiap kelompok, yang tentu saja akan berbeda-beda.

1. Argumen-argumen politis sebuah kelompok mendefinisikan sebuah permainan dan sebuah teritori. Teritori ini tidak terlalu banyak berkaitan dengan subyek yang kita diskusikan, tetapi ia akan menjelaskan relasi kekuasaan yang dimiliki oleh orang-orang yang terlibat.
2. Aktifitas utama kelompok dan bagaimana cara mereka mengatur diri mereka, terutama dalam hal finansial.
3. Musuh yang selalu berhadapan dengan mereka, untuk memetakan kepentingan kelompok yang biasanya akan dengan mudah diprediksikan.
4. Pemahaman sebuah kelompok biasanya akan dapat dilihat dalam transformasinya. Seperti dalam proses dialektika, pertanyaan-pertanyaan teoritis akan dapat dijawab hanya dengan praktek. Jadi perlu diperhatikan juga teori yang mereka gunakan dan bagaimana mereka menghadirkannya dalam bentuk praktek.

Untuk beberapa alasan, problem-problem simpel sebuah organisasi hanya dapat dipecahkan melalui penentuan problem organisasional yang perlu dipecahkan. Sekali saja sebuah “pertanyaan organisasional murni” hadir, itu dapat berarti sebuah pertanda bahwa praktek sebuah kelompok telah terlalu jauh terlepas dari kehidupan harian para anggotanya. Dengan kata lain kita dapat mengambil contoh berikut, biasanya penyebab utama “problem organisasional” yang paling terkenal dan nyaris selalu hadir dalam setiap kelompok Kiri adalah kurangnya perhatian pada kehidupan harian para anggotanya.

Proses transformasi yang dilakukan sebuah kelompok juga harus tidak menjadi sebuah otomatisasi, mandul dan repetitif, karena segala hal yang seperti demikian akan berpotensi besar mengembalikan para radikal kembali ke dalam sistem yang mereka pikir sedang mereka ubah.

Sebuah kelompok juga harus memiliki kemampuan untuk menggerakkan banyak hal besar dengan sangat mudah. Pendongkelan-pendongkelan yang terjadi tersebut harus menitik beratkan pada dunia ide; kita harus memiliki kemampuan untuk memperlakukan ide-ide sebagai sesuatu yang ringan, menggunakan ide tanpa mempedulikan respek pada hak-hak kepemilikan intelektual atau hak cipta. Ide hadir untuk ditransformasikan dalam praktek, bukan sekedar berdiam diri dalam tataran ide.

Kelompok-kelompok kecil juga harus jeli dalam memanfaatkan area-area yang diabaikan atau sengaja dikesampingkan oleh kelompok-kelompok utama yang berkekuatan penuh baik secara posisi dalam hirarki sosial ataupun secara finansial. Kelemahan masyarakat saat ini adalah justru area-area yang tak terjaga tersebut. Kami telah siap untuk membiarkan setiap proletarian menggunakan metoda-metoda kami demi penghancuran tatanan masyarakat, dengan sama sekali tidak menaruh respek pada hak cipta dan kepemilikan pribadi atas teori-teori kami. Gol kami adalah untuk menjadi bagian dari sebuah komuniti yang bergerak menentang sistem ini secara fundamental. Kami akan belajar untuk bergandeng tangan bersama komuniti-komuniti tersebut, bahkan sebelum mereka memiliki kekuatan untuk menghajar tatanan masyarakat saat ini (walaupun kami juga justru menemukan elemen-elemen tersebut tidak identik dengan kelompok-kelompok Kiri sama sekali).

Kekuatan transformasi jelas membutuhkan sebuah gairah untuk bermain. Dan apa yang kami miliki sekarang adalah sebuah gairah untuk hidup dengan kesadaran penuh. Hal ini membuat kami melihat pembebasan sebagai sebuah kebutuhan praktek dan bukan sekedar gol-gol relijius ataupun idealistik, dan bebas sebagai sebuah kata kerja, bukan kata sifat.

SAAT MILLER LEBIH BERPENGARUH DARIPADA ORWELL

Kritik atas buku “Days of War, Nights of Love: CrimethInc for Beginners”
CrimethInc (ex-)Workers' Collective, 2001)

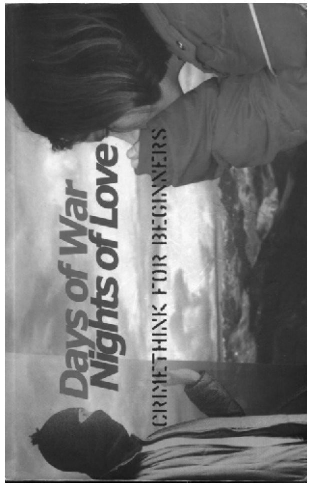

Kami yakin sekali kalau buku ini telah (terlalu) banyak mendapatkan resensi yang bagus dari kawan-kawan semua. Dari zine-zine fotokopian hingga majalah glossy seperti Retas, semua pernah mengulas buku ini dan menjadikannya buku yang tanpa cela. Tapi kebetulan kami memiliki pendapat lain atas buku ini, dan kali ini kami akan menempatkannya di posisi yang rapuh, semenjak semua ide, sebaik apapun itu tetap butuh sebuah kritik yang dapat membuat sebuah ide terus berkembang dan terlepas dari kebenaran absolut.

Buku CrimethInc adalah sebuah 'kosmologi' dari kritik radikal dalam masyarakat kontemporer di Amerika Serikat (dan Eropa Barat), yang mengartikulasikan sebuah posisi pemberontakan terhadap stagnansi hidup sehari-hari. “Are there ways of thinking, acting, and living that may be more satisfying and exciting than the ways we think, act, and live today?” adalah pertanyaan pertama yang diajukan dengan mengemukakan argumen-argumen provokatif. Dibandingkan dengan buku-buku 'standar' lainnya yang hanya sekedar mengulas dan menganalisa dari sudut pandang anarkis dan komunis tradisional, CrimethInc membahas soal insurgensi anarkis akhir abad-20, mengambil pola dari tradisi gaya aforistik cut-n-paste, mengganti isi balon kata dalam potongan komik, serta menyisipkan banyak kutipan-kutipan kebijakan revolusioner dan radikal. Mereka juga mengeloni filsafat kontemporer dan isu moralitas sebagai pelengkap senjata melawan suprastruktur politik.

Sangat jelas terlihat bahwa mereka terinspirasi oleh gerakan Situationist International yang sangat 'hip' di akhir abad lalu. CrimethInc juga menempatkan dirinya keluar dari peta global, sebuah *dérive* dari posisi geografis menjadi sebuah tempat yang penuh petualangan dan kisah dimana buku-buku dapat menuliskan dirinya sendiri sehingga seseorang, meminjam ide para Situationist, menghidupkan mimpi ke dalam realita dan benar-benar menjalaninya.

Tapi di samping itu semua, kami ingat beberapa hal yang membuat kami memutuskan untuk menulis resensi yang lebih mirip kritik ini. CrimethInc mendorong kita untuk menghidupi hidup kita hingga ke batas terjauh, untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan, dan juga menjajal berbagai pilihan yang muncul di tengah rutinitas kehidupan harian. Dengan demikian, petualangan kecil di hari ini–plus berbagai komponennya yaitu cinta, konflik, aksi penyelamatan dan resolusi–adalah merupakan sebuah momen perengkuhan hidup dengan kritis, sebuah situasi yang diawali dengan sebuah 'crime-though'. Berikut ini kutipan dari seksi 'H is for History': “If we dare to throw ourselves into the unknown and unpredictable, to continually seek out situations that force us to be in the present moment, we can break free of the feelings of inevitability and inertia that constrain our lives–and in those instants, step outside of history.” Kami terus terang tidak merasakan diri kami berada keluar dari sejarah, tapi kami bisa memahami apa yang membuat mereka memutuskan hal demikian.

Tetapi sebagai sebuah preskripsi untuk pemberontakan, apakah cukup dengan sekedar “shake off the dead weight of the past” and “place our selves and our present day existence where they rightfully belong, in the centre of our universe?” seperti yang mereka katakan? Mungkin kami lebih nyaman dengan keputusan Galeano, seorang penulis revolusioner Amerika Selatan, yang mengatakan: “Will we be capable of learning humility and patience? I am the world, but very small. A man's time is not history's time, although admittedly, we would like it to be."

Yang juga menjadi keheranan kami adalah alasan mengapa mereka memberikan titel Days of War, Nights of Love untuk bukunya. Tak ada peperangan dan masih tak cukup cinta (selain gejolak cinta remaja) dalam buku tersebut, melainkan malah fokus pada ruang lingkup kebosanan atas dunia yang kita semua tinggali, serta sebuah pencarian akan sesuatu, sebuah hasrat yang tak dapat menunggu untuk hidup di

tengah dunia yang berbeda. Dengan titel buku seperti itu, apakah tidak lebih cocok diberikan bagi tulisan-tulisan Subcommandante Marcos dan barisan Zapatista-nya yang memang bergulat dengan hidup harian yang penuh kutipan keindahan cinta dan perang di saat yang sama. Bagi kami, apa tidak lebih baik apabila mereka menggunakan titel seperti 'ABC of CrimethInc (anti-)Ideology'?

Misinterpretasi juga berlanjut dengan imaji yang dipasang di kovernya–seorang Zapatista bertopeng, plus sebuah granat–yang mirip dengan tipikal sebuah handbook bagi insurgensi gerilya. Tapi toh, buku ini bukanlah sebuah manifesto gerilya. Saat di dalamnya CrimethInc mempertanyakan konsep iklan yang semakin modern menjadi semakin tidak berniat menawarkan produk, tetapi menjual imaji, apa yang dilakukan oleh CrimethInc justru mereproduksi konsep penjualan imaji yang dilakukan oleh biro-biro iklan dimana-mana. Buku-buku mengenai Zapatista yang banyak tersebar dimana-mana juga tak satupun merupakan sebuah handbook insurgensi, melainkan mempersonakan kaum revolusioner sebagai seorang perempuan dan lelaki biasa, yang memiliki keluarga, anak, tetapi memiliki mimpi sebagaimana tokoh heroik Che Guevara dan berani mempertaruhkan hidupnya walaupun takdir tragis menantinya.

Tulisan-tulisan Subcommandante Marcos banyak berkisah mengenai kehidupan nyata, orang-orang yang nyata, situasi nyata dan psikogeografi dari lanskap perang dan cinta. Marcos melihat semua orang, sebagaimana orang-orang biasa lainnya, tanpa kehilangan sensasi cinta dan petualangan, dan biasanya dengan membuatnya menjadi sebuah tulisan puitis.

CrimethInc menggunakan simbol-simbol perjuangan bersenjata–senjata api, peluru, granat, molotov–entah untuk alasan apa, selain malah yang kami tangkap, untuk membuat efek spektakular sebagaimana iklan menggunakan sensasi seksual untuk menjual produknya. Disitu memang ditulis: “This book is composed of ideas and images we've remorselessly stolen and adjusted for our purposes...”, oke, tapi untuk tujuan apa? Seorang pejuang gerilya kota dari kelompok Baader-Meinhof, Ulrike Meinhof, yang meninggal sebagai martir di penjara Stanheim, digunakan imajinya dalam satu poster di buku CrimethInc, dengan disertai kalimat: “You will find your only safety is in danger–CrimethInc.” Bukankah Ulrike justru di akhir hidupnya justru mempertanyakan, apakah memang jalan yang ia tempuh memang telah berhasil memberikan arti baginya, setelah ia kehilangan segala yang ia miliki, kedua anaknya, keluarganya, dan bahkan juga teman-temannya sendiri yang berjuang bersama di RAF? Dengan begitu, kalimat CrimethInc tersebut justru menjadi sebuah lelucon tragis bagi kami, dan seakan mencemoohkan Ulrike, yang untuk kami seharusnya layak mendapatkan penghargaan dan penghormatan yang besar. Lantas apabila memang CrimethInc, seperti layaknya inspirator mereka, Situationist International, yang merayakan tindak-tindak ilegal, apa yang kami dapat? Sebuah fotokopi buruk dari buku yang sangat bagus.

Teks, ide dan grafis mereka memang diambil dari fanzine Vague (yang sangat berorientasi Situationist), seorang seniman Inggris Clifford Harper, seorang Situationist Raoul Vaneigem, dan tentu dengan beberapa konsep filsafat postmodern. Tapi apa yang mereka lakukan adalah sebuah pengarsipan kultur radikal menyedihkan yang mereka sebut sebagai sebuah “total liberation”. Dalam kenyataannya, visi CrimethInc muncul dari remaja pinggiran yang melawan otoritas, seperti yang dilakukan oleh para remaja Indonesia dalam kultur punk, yang mempraktekkan pemberontakan dan teori revolusionernya terhadap otoritas dengan cara membentuk band, bercinta di taman dan menjadi seorang vegan, atau cukup menjadi seorang backpacker seperti tokoh Bodhi dalam buku Supernova 2.1 karya Dewi Lestari. Setelah selesai membaca buku ini, kami justru merasa bahwa 'crime-though' yang mereka lakukan adalah aksi mereka mengadaptasi ide-ide revolusioner paling mutakhir di akhir abad ke-20, dan menyusunnya menjadi sesuatu yang majal dan tak koheren.

Mungkin ide paling kreatif dan bagus dalam buku CrimethInc ini adalah kutipan J.D. Salinger di kover belakang buku yang menyatakan: “If Henry Miller had gone to fight with the anarchists in Spain while Orwell sought the caresses of beautiful women in France, and they had collaborated to write a manifesto on war and love, this is the sort of book they might have produced…” Walaupun menurut kami, buku mengenai Baader-Meinhof justru banyak membicarakan mengenai kisah cinta dan peperangan dengan lebih menyentuh dan manusiawi.

Seperti George Orwell, Gudrun Enslin, seorang anggota Baader-Meinhof, mengangkat senjata melawan fasisme, yang dalam kasusnya adalah kebangkitan fasisme sayap Kanan di Jerman Barat. Dan Enslin mengatasi hidupnya ke dalam lingkaran cinta Andreas Baader seperti yang dilakukan oleh Miller dalam Tropic of Cancer hingga Tropic of Capricorn.

Atau seperti tulisan Subcommandante Marcos yang mendeskripsikan kehidupan di daerah pedesaan Meksiko dengan prosa yang lirikal, bercampur dengan hasrat yang menggelora akan kesederhanaan kehidupan masyarakatnya, kawan-kawannya, atau keluarga-keluarga yang ia kenal. Tulisan Marcos bergerak dari kritik atas kediktatoran pemerintah Meksiko hingga pada momen retrospektif, bergerak dari tema-tema filosofis–cinta, kematian, komitmen, puisi dan kehangatan seorang sahabat. Tulisan-tulisan Marcos jelas merupakan sebuah manifesto sebuah harapan yang mengeloni kekejaman waktu, sebuah manifesto mimpi yang merengkuh kesedihan.

Kembali pada Gudrun Enslin, ia dalam satu sisi adalah seorang Orwell yang berlari di bawah hujan peluru kaum fasis, dan juga seorang Miller, yang merengkuh hasrat cinta dan seksualnya yang menggelora. Walaupun di buku CrimethInc ini bayang-bayang perang juga menghantui kenikmatan seksual: “...Morning comes and the aroma announces tasty, steamy, freshly made coffee. Your face radiates a clean light and your body smells of love juices.... We count the hours that separate us from the night to come. Then we will make love, the sorrowcide."

Referensi Salinger atas Orwell dan Miller di kover belakang buku CrimethInc, juga mengingatkan kami pada essay terkenal Orwell yang berjudul “Inside the Whale” (1940). Disana Orwell membuat sebuah resensi atas karya Miller dan membuat keputusan bahwa banyak orang Amerika, seradikal apapun ia, banyak yang hanya berkonsentrasi pada perayaan kebebasan individu. Dan memang, Henry Miller, seperti telah banyak dari kita tahu, bersikap sinis terhadap tindakan Orwell yang berangkat memerangi fasisme di Spanyol dengan tulisan: “sheer stupidity...the act of an idiot." Miller memilih untuk hidup menggelandang dalam kemiskinan dan kelaparan sebagai sebuah aksi pencarian keselamatan personal, menjelajahi jalanan dan lokasi pelacuran di Paris, demi pembebasan individual saat Eropa terbakar api peperangan melawan fasisme. Saat ancaman Nazisme dan fasisme menyelimuti permukaan Eropa, Miller justru mencari keselamatan dirinya sendiri yang oleh Orwell dimetaforakan sebagai perut dalam ikan paus, sebuah tempat yang nyaman untuk melarikan diri dari badai yang menggelora di luar sana. Bagi Orwell, berbaris menuju parit-parit pertahanan bersama para anarkis muda di Spanyol, jelas merupakan sebuah pemaknaan kewajiban hidup bersama, saat tindakan Miller dianggapnya sebagai “the final unsurpassable stage of irresponsibility.” Juga mengutip kata-kata Orwell: “He is fiddling while Rome is burning, and unlike the enormous majority of people who do this, fiddling with his face towards the flames."

Saat CrimethInc mungkin menganggap diri mereka sebagai sebuah percampuran dari individualisme Miller dan heroisme aksi langsung dari Orwell, mereka justru telah menulis buku yang lebih mirip sebagai eskapisme dan nihilisme individual Miller. Mereka terlalu jauh bermain saat Roma terbakar. Tak ada usaha untuk pencarian atau analisa korelasi antara politik-mikro dengan politik-makro. Anarkisme CrimethInc “as a personal approach to life” justru lebih merefleksikan apatisme Miller. Pencarian mereka akan kebebasan individual dalam bentuk squatting, train-hopping, dan mengorek sampah bagi kami lebih sebagai jalan untuk hidup dalam perut monster, apabila tidak dibilang sebagai hidup di dalam ikan paus. Sebagai taktik dan strategi, mereka tidak membawa kita pada tujuan mereka, “total liberation”.

Tapi sepertinya memang CrimethInc tampaknya telah mengantisipasi hal ini saat mereka mengatakan: “we have limited ourselves for the most part here to criticism of the established order, because we trust you to do the rest. This book is supposed to help you analyze and disassemble this world–what you build for yourself in its place is in your hands, although we have offered some general ideas of where to start…"

Dan apa yang ditawarkan oleh CrimethInc?

“F for Freedom... In the summer of 1999, CrimethInc special agent Tristan Tzarathustra... had eaten only garbage all year as a consequence of his oath not to participate in, add fuel to, or encourage in any way the economy of world capitalism..." Oh. Orang ini akan dapat menjadi seperti orang suci Hindu India, yang berdiri di atas satu kakinya dan tegak selama bertahun-tahun. Ia adalah seorang suci.

“H is for Hygiene” adalah sebuah manifesto perebutan hak untuk menjadi kotor. “Try violating a few of the 'common sense' rules of Western sanitation some time; you'll find that eating out of garbage cans and going a few weeks without a shower aren't really as dangerous or difficult as we were taught." Mencoba hal seperti ini untuk sekedar bersenang-senang? Atau untuk membuat sebuah statement? Ataukah sebagai sebuah eksperimen untuk merasakan empati terhadap kaum miskin? Makan dari mengorek sampah bukanlah sebuah jawaban untuk segala hal selain untuk keselamatan dirinya sendiri, yang justru dieksplorasi oleh CrimethInc.

Memiliki dunia yang tak tereskplorasi, CrimethInc menempatkan para pemberontak di luar sistem, mengisolasinya dan meninggalkannya seorang diri di tengah revolusi personal dan lebih jauhnya lagi, juga dari populasi umum tanpa formasi sosial atau alat untuk mulai membangun proyek-proyek kolektif atau juga kemampuan untuk secara kongkrit mengorganisir diri. Dalam memplagiarisme warisan Situationist International, mereka justru telah melupakan (atau sengaja mengesampingkan) bagian paling relevan dalam konteks organisasi demi mencapai “pembebasan total”, seperti dikatakan oleh para Situationist: “Radical Criticism has merely analysed the Old World and its negation. It must now either realize itself in the practical activity of the revolutionary masses or betray itself by becoming a barrier to that activity."

"A is for Anarchy... You don't want to be at the mercy of governments, bureaucracies, police, or other outside forces, do you? Surely you don't let them dictate your entire life." Sungguh? Pertama, hal ini mengingatkan kami pada slogan beberapa grup anarkis dalam revolusi Perancis yang justru mempraktekkannya dengan kolektif, dan kedua, bagaimana bisa, bagi para anarkis untuk terus menerus menceritakan apa yang harus kami lakukan? Hal ini malah mengingatkan kami pada para teoris anarkis

berjenggot seperti Bakunin, Rocker dan sejenisnya, yang merasa dirinya seorang anarkis tetapi mampu mengatakan pada orang lain mana yang anarkis mana yang tidak.

CrimethInc merasa bahwa anarkisme perlu dibangkitkan kembali sebagai "personal approach to life". Disini mereka telah meminjam tidak hanya ide, melainkan juga kecenderungan sejarah untuk membenarkan tujuan mereka. "Anarchism is the revolutionary idea that no one is more qualified than you are to decide what your life will be." Ada banyak sekali definisi tentang anarkisme, tetapi untuk mereduksinya menjadi benar-benar dalam konteks personal saja, jelas sangat tidak adil bagi kami. Dalam kecenderungan sejarahnya, anarkisme adalah sebuah bentuk pengorganisasian diri para pekerja anti-otoritarian. Dan justru itulah konsep yang dikesampingkan oleh CrimethInc. Memang semua orang mengerti bahwa kerja adalah sebuah masalah, tetapi bagi mereka, kerja adalah benar-benar masalah dan mereka tidak mengkritik tentang bagaimana para pekerja mengorganisir diri mereka yang menjadi masalahnya. Bahkan, Raoul Vaneigem sendiri, yang menjadi acuan bagi CrimethInc, juga menyarankan sebuah pengorganisiran diri para pekerja untuk menggantikan tatanan sistem saat ini.

Tapi bukankah justru 'gerakan' itu sendiri telah menjadi masalah bagi CrimethInc? Mengacu pada pendapat Nadia C dalam buku tersebut, "Total revolution will not come merely as a result of proper planning and hard work but out of a leap of faith.... Each of us must be faithful to the yearnings of her heart for things too extravagant to ever fit in this world, and pursue them to such lengths that others are inspired to their own pursuits. It is this alchemy we need, not another movement.", CrimethInc terlalu menekankan pada aspek mistikismenya dan menolak ide bahwa berorganisasi adalah sebuah tindakan yang diperlukan. Bagi kami, CrimethInc lebih seperti–meminjam kata-kata Bob Black–seorang Stirner yang belum di-Marxis-kan.

Ada juga beberapa masalah bagi kami seperti dalam analisis kelas mereka yang berada di akhir seksi C is for Capitalism, yang bertitel: "Post script: A Class War everyone can fit in.". Penulis beranggapan bahwa tak ada perbedaan kelas dalam masyarakat modern. Menilik pada para pemikir Frankfurt School seperti Herbert Marcuse, memang saat ini tak ada lagi perbedaan kelas dalam konteks perang kelas a la Marx, tetapi toh masih tersimpan kontradiksi dalam diri tiap orang di tengah kultur modern saat ini. Antonio Negri dan Michael Hardt juga telah memproyeksikan hal ini dan menelurkan teori Empire versus Multitude dalam buku mereka yang bertitel "Empire". Kami setuju apabila perbedaan kelas tersebut diredefinisi ulang, tetapi yang jadi masalah adalah justru dalam kolom tersebut, CrimethInc menambahkan: "So we must all, rich and poor, band together to transform our situation...". Hal ini justru mengaburkan segalanya, mereka menjadi lebih mirip pada apa yang Bono katakan pada Bill Gates saat ada pertemuan World Economic Forum kemarin ini. Mereka tidak meredefinisi teori kelas, tetapi lebih pada menghapuskan sama sekali semua kontradiksi.

Buku CrimethInc, Days of War and Nights of Love adalah sebuah manifesto melawan pasifitas dan pesimistik. Mereka bahkan juga telah berhasil mendistribusikan sejumlah besar propaganda mereka (termasuk koran Harbinger mereka dan pamfletnya yang populer, Fighting for Our Lives, yang memasuki print-run 250.000 kopi). Tapi pertanyaannya adalah untuk apa mereka melakukannya apabila, ambil saja jumlah pembacanya juga berkisar pada jumlah tersebut, tetapi mereka semua lantas hanya sibuk dengan revolusi personalnya sendiri dan malah menempatkan mereka keluar dari sistem dan komunitas. Lifestylisme CrimethInc justru telah mengajak banyak orang untuk menjadi seorang individualis yang merasa tak memiliki kaitan apa-apa dengan masyarakat dan komunitasnya, yang bukankah hal demikian justru membawa tiap individu pada pengasingannya sendiri? Tanpa sebuah dasar, tanpa sebuah gerakan untuk dikritisi, tanpa memberikan sebuah usulan akan perlunya komunitas, meminjam kata-kata Vaneigem, mereka memiliki bangkai di mulutnya. Tanpa sebuah diskursus yang relevan dengan kehidupan harian yang berkaitan dengan konteks sistem secara keseluruhan, CrimethInc hanya sekedar menjadi pengumpul arsip sejarah dan penulis tanpa aplikasi praksis.

Vaneigem telah memberikan sejarah revolusioner, apabila memang CrimethInc tetap konsisten dengan mengambil warisan dari Situationist International, seperti apa yang terjadi di Watts, Praha, Stockholm, Stanleyville, Turin, Mieres, Republik Dominika, Amsterdam, Budapest, sebuah kilas balik pada era yang penuh dengan insureksi yang penuh kekerasan, aksi pemogokan yang random, kebangkitan dewan pekerja, dan pemanajemenan diri yang menjadi popular. Dan itu semua jelas bukan sekedar ungkapan seseorang seperti, "Peduli setan semuanya, lebih baik saya melakukan travelling" atau sekedar, "Hei, saya akan membentuk band punk rock dengan lirik politis".

Terakhir, perhatikan betapa banyak di sekeliling kita yang telah membaca CrimethInc, dan perhatikan bagaimana teori-teori dalam buku tersebut justru telah menegaskan sikap tak peduli mereka pada situasi dan kondisi di sekeliling mereka. Tentu saja, bagaimana tidak, kembali pada sikap CrimethInc yang ingin meleburkan Henry Miller dalam diri Orwell, mereka malah terlalu memberi perhatian pada Miller.

Diperlukan selangkah lagi menuju nihilisme, agar para pembaca CrimethInc dapat menjadi revolusioner.

KAMUS TERMINOLOGI

Pengantar

Kami ingin melihat poin dimana pemberontakan hadir bersama untuk mencuatkan revolusi-revolusi. Hal ini juga harus menyertakan elemen permainan, yang secara koheren menjadi kritik terhadap tatanan masyarakat saat ini yang sama sekali tak menyenangkan. Bahasa adalah sebuah model yang mengasyikkan yang hadir bersama pikiran, yang akan turut serta dalam sebuah revolusi komunis kontemporer. Sebuah tatanan masyarakat masa depan akan menggunakan sebuah bahasa yang tidak lagi berupa diagram simpel tentang ini apa itu apa, melainkan ia telah menjadi bagian dari hidup itu sendiri. Tentu saja, proyek ini harus dimulai saat ini juga (bukan berarti bahwa komunikasi akan menjadi lebih mudah saat situasi revolusioner terjadi–dalam berbagai level, yang terjadi justru sebaliknya).

Bahasa kita harus mendemonstrasikan metoda-metoda masyarakat saat ini. Karenanya ia juga tak hanya mencakup sebuah statemen prinsipil, melainkan sebuah bahasa yang secara dinamis melawan masyarakat. Dengan mulai sering digunakan, bahasa kita secara alamiah tak akan lagi menjadi sebuah bahasa para spesialis. Melainkan ia akan dapat menjadi bahasa "sehari-hari" dan pada akhirnya juga dapat menjadi bahasa 'slang".

Mengesampingkan kesulitan yang akan ditimbulkan, kami menolak kebutuhan untuk "mempopulerkan" bahasa kami. Akan lebih bagus kalau bahasa ini dimengerti hanya oleh mereka yang benar-benar berada di sisi kami, bukan pihak yang ingin kami hancurkan. Kadang kami juga menggunakan bahasa kelas borjuis untuk melawan mereka sendiri.

Berbagai konsep secara dinamis akan diakses, atau dengan kata lain, akan kami redefinisikan saat kami harus menggunakannya. Kami berharap untuk bisa menggembar-gemborkan sebuah era permainan baru yang pada saat bersamaan membuat riset yang paling dalam yang dapat dibayangkan oleh masyarakat. Transformasi dialek lokal, internasional, kata-kata makian jalanan, pada bahasa oposisi global, jelas juga akan dieksplorasi. Dan eksplorasi ini akan juga pada saatnya akan dibawa serta oleh kelompok yang menjadi basis masyarakat baru di masa depan: proletariat global.

Pertentangan dengan Metoda para Pakar

Pada saat yang sama, demi komunikasi yang langsung dengan mereka yang berjarak jauh secara geografis sehingga tak mudah untuk dapat berkomunikasi secara intens, kami harus membuat ide-ide kami menjadi benar-benar jelas. Masalahnya adalah bahwa kami masih harus mengambil juga kata-kata dari para penguasa masyarakat ini, kata-kata yang seringkali berfungsi untuk menyudutkan pengertian orang-orang. Bagi para spesialis yang mengontrol sebuah birokrasi, penggunaan bahasa rahasia adalah salah satu cara untuk menendang proletariat dan mereka yang tak terdidik dari jalur kekuasaan mereka; "kata-kata besar" digunakan untuk mendefinisikan siapa yang pintar dan siapa yang tolol dan layak disingkirkan.

Saat kami berharap untuk benar-benar menghancurkan dominasi para intelektual bersama-sama dengan berbagai dominasi lainnya, kami masih menggunakan beberapa "kata-kata besar" mereka karena bahasa normal juga memiskinkan masyarakat. Bagi kami, beberapa terminologi khusus memang dibutuhkan, walaupun hal itu juga bukan berarti menempatkannya pada sebuah posisi yang sakral.

Pemikiran yang pertama muncul, sebagai jalan untuk keluar dari kontrol para spesialis, kami akan memberi beberapa definisi kasar tentang kata-kata yang kami gunakan.

Tetapi terlalu banyak definisi kami berikan sebenarnya merupakan kekalahan bagi kita semua, karena kita akan kehilangan kesempatan untuk bermain-main dengan kata-kata. Untuk menciptakan bahasa yang bebas, kami cenderung menggunakan permainan bahasa informal, sebuah permainan yang banyak dilakukan oleh anak-anak kecil saat ia memasuki fase pengenalan bahasa; mendefinisikan arti bahasa-bahasa buatan yang sembarangan sambil terus berjalan. Kata-kata kami, kami kedepankan sebagai senjata kami; sektor yang tak terkontrol selalu menyediakan kesempatan bagi kita semua untuk digunakan dan diredefinisi dalam perjuangan ini.

Walaupun kata-kata kami dapat digunakan juga oleh musuh, cara terbaik untuk menghindari hal ini adalah dengan meletakkannya di jalan yang bertentangan dengan metoda para pakar.

Banyak kata-kata tersebut memiliki arti yang telah dimapankan oleh para pakar. Kami ada disini untuk meredefinisikannya, bahkan dalam cara yang paling tolol sekalipun, apabila memang hal tersebut bisa menghajar kekuasaan masyarakat yang dijalankan oleh para pakar dan spesialis.

Kamus Terminologi

Alienasi: Untuk memisahkan satu hal dari hal lainnya. Kata ini digunakan dalam banyak konteks. Ia juga digunakan untuk mendefinisikan dimana seseorang menciptakan sesuatu yang berada di bawah kontrol orang lain (borjuis), untuk kemudian sesuatu tersebut dikembalikan pada orang tersebut dan dipaksakan untuk diterima.

Borjuis: Anggota kelas penguasa, seseorang yang cukup memiliki banyak kekuatan (atau uang) untuk mempekerjakan orang lain agar ia dapat menikmati hasilnya tanpa harus bekerja. Ia adalah orang yang mengontrol apa yang harus diciptakan dan dilakukan oleh orang lain.

Kapitalisme: Sistem ekonomi dunia saat ini, dimana seseorang (borjuis) dapat mendapatkan keuntungan yang melipatgandakan jumlah modal awalnya, sementara orang yang ia pekerjakan tidak. Sistem ini juga beradaptasi dengan berbagai bentuk oposisi, termasuk sistem komunis yang diterapkan di Rusia (RIP) dan China atau bahkan Kuba.

Komoditi: Sebuah produk, segala sesuatu yang dapat diperjual belikan dan dapat memperkaya para borjuis. Termasuk di dalamnya agama, ide, tenaga manusia, bahkan hidup sekalipun.

Komunisme: Jelas bukan sistem yang digunakan oleh Bolshevik atau PKI. Melainkan sebuah sistem sosial yang menegasikan bagian paling mendasar dari sistem kapitalisme: kerja upahan, produksi komoditi dan ekonomi pasar. Sebuah sistem dimana kontrol langsung atas hasil produksi akan dilakukan oleh mereka yang menciptakan dan mengerjakannya, demi kepentingan diri mereka sendiri dan juga komunitas pendukungnya.

Dewan: Jelas juga bukan badan representatif seperti DPR/MPR. Melainkan sebuah komite para pekerja. Dijalankan dengan sistem demokrasi langsung. Ia akan menjadi basis dasar sistem masyarakat masa depan, yang mengontrol produksi mereka sendiri secara langsung. Kediktatoran dari dewan-dewan ini (kediktatoran proletariat) adalah dimana kontrol produksi dipegang dan ditentukan oleh mereka yang bekerja memproduksinya, apapun itu.

Detournment: Tak ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, bahkan juga bahasa Inggris. Ia adalah berarti sebuah penyusunan kembali elemen-elemen kultural dan seni untuk menciptakan sebuah karya yang mengkomunikasikan bentuk kultur dan seni itu sendiri sebenarnya. Termasuk di dalamnya vandalisme billboard, mengganti pesan yang disampaikan dalam iklan billboard untuk menyerang korporasi yang berkepentingan dengan iklan itu sendiri. Misalnya, kasus lagu Pancasila yang dinyanyikan oleh Harry Roesli beberapa waktu ke belakang. (Bukan berarti kami bilang bahwa Harry Roesli itu revolusioner. Tidak sama sekali).

Manajemen: Sebuah tipe sistem pengontrol. Seringkali sistem ini digunakan untuk melemahkan potensi-potensi yang dapat mengancam kelangsungan hidup sistem (atau kelangsungan pemerasan dari kelas borjuis), tetapi semua itu dilakukan dengan dalih demi kepentingan mereka yang berada di bawah kontrol.

Rekuperasi: Terminologi yang dicanangkan oleh Situationist International; berarti menginkorporasikan sebuah kecenderungan atau potensi revolusioner agar dapat kembali kepada sistem kapitalisme dan menjauh dari revolusi itu sendiri. Misalnya, ikonisasi Che Guevara, potensi revolusioner Che jadi tak lebih dari sekedar ikon dalam produk yang diperjual belikan.

Reifikasi: Juga terminologi Situationist International. Proses pengambil alihan sesuatu yang cair dan bergerak menjadi sesuatu yang masif dan fix; berbicara mengenai "keinginan komunitas" adalah sebuah reifikasi untuk merealisasikannya karena keinginan adalah sesuatu yang cair dan secara konstan akan berubah ke segala arah yang dapat dibayangkan.

Situationist International: Atau kami singkat menjadi SI; sebuah organisasi teoritis dan radikal yang paling advance di akhir abad ke-20. Mereka bisa dikatakan sebagai satu-satunya grup "ultra Kiri" yang paling berhasil mendorong terjadinya revolusi paling fundamental dalam era kapitalisme lanjut. Eksis sebagian besar di Perancis, mereka memformulasikan sebuah teori tentang bagaimana kapital memproduksi spectacle.

Spectacle: Sebuah terminologi yang digunakan awalnya oleh George Baitalle dan kemudian diadopsi oleh SI. Secara umum, dalam bahasa Perancis artinya adalah "pertunjukan", di bioskop dan gedung teater di Paris, semuanya memakai label "spectacle". SI menggunakan terminologi ini untuk menyatakan sebuah cara pandang baru dalam masyarakat, dimana semuanya menjadi sebuah pertunjukan tunggal yang mementingkan tampilan, dimana yang namanya pertunjukan semuanya adalah sebuah imaji dari hidup tetapi bukan hidup itu sendiri. Ia juga menyatakan sebuah tatanan masyarakat yang direpresentasikan melalui sekumpulan imaji atau ilusi.

Ultra-Kiri: Individu atau kelompok yang pada dasarnya adalah kaum Marxis, yang menolak dominasi negara atas hidup masyarakatnya, menolak ideologi Kiri yang sebagian besar hanya merupakan sebuah spectacle yang pada ujungnya hanya selalu mereproduksi sistem kapitalisme itu sendiri.

TENTANG PARTAI MAHASISWA DAN BEM

Merdeka!

Salam pembebasan untuk semua kawan dalam redaksi Dialekte[x]. Saya Doni, aktif di organisasi mahasiswa BEM Unpad, yang tentu kawan sudah tahu tentang organisasi ini. Saya mendapatkan buletin kalian yang kalau tidak salah adalah nomor 2. Disana kawan menyerang keras statement BEM yang menyodorkan program "Partai" Mahasiswa. Terima kasih atas kritik kerasnya. Tapi kami juga ingin menggaris bawahi kekeliruan kalian yang menurut kami sangat fatal semenjak status kalian adalah juga mahasiswa kampus kami, yang seharusnya menjadi kawan seperjuangan kami. Bukan duri dalam daging.

Pertama-tama tentu kalian harus membaca ulang statement BEM yang kami distribusikan. Partai yang kami maksud bukanlah partai dalam bayangan kalian seperti partai-partai seperti Golkar, PDIP, PPP atau lainnya, bukan juga seperti PRD! Itu sudah kami bahas jelas dalam statement tersebut. Semoga kalian lalai membacanya, bukan karena kalian sebenarnya butuh kacamata! Partai yang kami maksud tidak berbeda dengan worker-council yang kalian sebut-sebut itu. Kami sarankan pakai istilah bahasa Indonesia saja, tidak usahlah terlalu kebarat-baratan kalau ujung-ujungnya cuman bikin bingung sendiri! Lagian berapa rakyat kita yang bisa mengerti bahasa Inggris? Bukankah kita semua ada disini untuk kepentingan rakyat Indonesia? Kecuali kalau memang kalian ada disini bukan untuk rakyat, maka jelas kita akan saling berhadapan tak lama lagi. Ingat! Rakyat adalah satu-satunya kepentingan tertinggi dalam hidup bernegara, Bung!

Kami juga tidak setuju dengan pandangan kawan-kawan soal mahasiswa yang tidak lebih dari sekedar proses inisiasi untuk proyek kapitalisme masa datang. Sekali lagi, ini jelas menghina kami dan secara bodoh juga MENGHINA DIRI KALIAN SENDIRI! Realistislah Bung! Rakyat butuh pemimpin dan itu tidak bisa kita dapatkan dari para elit politik sekarang ini. Mungkin rakyat memang seperti kata kawan-kawan bahwa mereka sesungguhnya bisa mengatur dirinya sendiri kalau tak ada tekanan dari sistem saat ini. Itu kuncinya Bung! Bukankah saat ini sistem masih menekan mereka? Jadi apa mungkin mereka bisa mengatur dirinya sendiri? Realistislah Bung! Turunlah ke tengah rakyat, jangan hanya jadi penulis yang berada di tengah buku intelek, forum diskusi dan menara gadingnya! Mahasiswa tidak seperti itu! Mahasiswa sejati adalah masa depan rakyat! Sadari itu Bung, sebelum kalian termakan habis oleh isu-isu borjuis!

Kita hidup di jaman yang sudah sangat sulit Bung. Reformasi telah gagal bukan cuman karena Orde Baru menyelinap ke dalam tubuh pemerintahan kita, tapi lebih karena RAKYAT MEMBIARKAN SEMUA INI TERJADI! Kenapa? Karena tak ada kekuatan yang bisa mengarahkan mereka untuk benar-benar mengubur kekuatan Orba. Salah satu yang patut disalahkan adalah mahasiswa. Kemana para mahasiswa setelah kita semua terlalu gembira sudah berhasil menumbangkan sang raja anjing tiran Suharto? Kita semua terlalu mabuk dan akhirnya kembali ke bangku kuliah. Tapi reformasi ini belum selesai Bung! Mahasiswa seharusnya lebih memperkuat diri, bukannya membubarkan diri. Rakyat masih butuh kita! Toh tak ada lagi kekuatan lain yang netral seperti mahasiswa! Perhatikan Bung! Nama mahasiswa yang bersih serta peranannya yang strategis dalam mengantarkan perubahan-perubahan, termasuk pergantian rezim-rezim berkuasa di Indonesia ini; terpantau dan "diperhatikan" dengan seksama oleh dunia internasional; baik melalui pers/media massa maupun "mata" intelijen. Reputasi mahasiswa Indonesia tidaklah kecil dalam "perhitungan" pihak-pihak yang berkepentingan dari luar negeri terhadap Indonesia. Sama halnya terhadap reputasi TNI yang telah berkiprah di pentas kekuasaan sejak Suharto mengambil alih kekuasaan, demikian pun dalam "retreat"-nya Suharto. Jadi tak mungkin mahasiswa melakukan korupsi karena "tidak ada kesempatan" untuk melakukan korupsi. Karena itulah mahasiswalah satu-satunya pihak yang bersih! Sadari itu Bung!

Sekian dulu dari kami Bung! Sadari peran kalian karena walau gerakan kita kini tidak solid lagi, justru itu juga yang jadi alasan kenapa kita harus bekerja lebih keras lagi, untuk menentukan arah perjalanan bangsa yang sudah terlanjur jatuh kembali ke tangan militer! Sekarang "waktunya" Bung! Ingat! Mahasiswa cuman punya dua pilihan: bergabung berjalan bersama sebagai kekuatan moral yang bersih di tengah masyarakat, atau menjadi antek-antek kapitalisme!

Merdeka!

Doni (*darahjuang98@plasa.com*)

Salam Doni, salam juga pada kawan-kawan di BEM Unpad. Tulisan yang anda maksud adalah tulisan kritik kami atas manifesto (bisa dibilang gitu?) dari BEM yang berjudul "Partai Mahasiswa-Pemuda dan Partai Tentara". Kalian para pemuda-pemudi yang berlagak berada di jalur Kiri tak bisa membedakan antara worker-council dan "partai"? Mungkin malah kalianlah yang perlu kacamata, atau mungkin malah belajar bahasa Inggris. Tidak perlu kuliahi kami tentang dikotomi Barat-Timur lagi. Karena toh gerakan mahasiswa yang kalian bangun jelas juga jiplakan dari negeri Barat, tapi merupakan fotokopian terburuknya. Kalau kalian jeli dan benar peduli pada apa yang namanya "gerakan mahasiswa" seharusnya kalian juga menyempatkan diri membaca tulisan-tulisan tentang mahasiswa itu sendiri. Di penghujung tahun 1968, dimana-mana mahasiswa sudah diblejeti kemunafikannya (kecuali di Indonesia karena kita masih disibukkan dengan shock pasca pemberontakan para Stalinis PKI yang diikuti dengan pembantaian besar-besaran oleh Suharto dan CIA). Tapi toh kita tetap harus mempelajari sejarah. Karena hanya dengan mempelajari apa yang telah lalu, kita bisa menentukan kemana kita bergerak ke depan. Tentu dengan tidak kehilangan bingkai besar perjuangan proletariat. Karenanya, saat kita berbicara mengenai proletariat, kita dapat melihat peran mahasiswa yang sesungguhnya di tengah sistem kapitalisme ini: kader-kader masa depan bagi pemeliharaan sistem ini sendiri!

Worker-council, kami terus terang masih sulit untuk mencari padanan katanya dalam bahasa Indonesia. Beberapa mengusulkan "serikat buruh", tapi kami menolak karena council bukanlah serikat (union). Serikat buruh adalah alat yang mengontrol para pekerja di bawahnya agar tetap berada sesuai jalur, yang pada akhirnya hanya melanggengkan dan menjustifikasi kekuasaan bos dan peran para spesialis di tengah masyarakat. Sementara worker-council adalah tempat dimana para pekerja mengorganisir dirinya sendiri untuk selanjutnya bertujuan untuk mengambil alih kontrol atas produksi. Dan saat pekerjalah satu-satunya pemegang kontrol atas apa yang mereka kerjakan dan produksi, maka itulah apa yang oleh Karl Marx disebut sebagai "kediktatoran proletariat". Soal ini juga jangan dipusingkan dengan konsep Leninis dan Stalinis yang mengartikannya sebagai sebuah kediktatoran negara berkedok proletariat.

Jangan pernah juga mengatakan soal rakyat-rakyat kepada kami, karena istilah itu sendiri sudah terlalu sering dilacurkan demi kepentingan pelanggengan kekuasaan. Lagipula istilah tersebut sangat absurd semenjak rakyat adalah sekedar mereka yang tinggal di suatu letak daerah geografis yang disebut negara. Kami tak mau menggunakan istilah tersebut lagi karena ia tak menarik garis tegas antara borjuis-proletar, antara mereka yang memanfaatkan individu lain dan mereka yang dimanfaatkan oleh individu lain. Meleburkan garis tersebut, jelas juga mengaburkan akar masalah dari semua masalah yang berserakan sekarang ini. Dan saat kita semua kehilangan akar masalah, kita tak pernah tahu lagi apakah yang kita lakukan saat ini memperkuat akar, atau memotong akar masalah.

Doni menyebut-nyebut tentang reformasi. Kami bilang sekarang, bahwa reformasi tak pernah membawa kita semua kemana-mana, karena ia tidak berusaha memotong seluruh akar masalah yang ada. Reformasi adalah ilusi perubahan, bukan perubahan itu sendiri. Sebagaimana mahasiswa juga sebenarnya adalah sekedar ilusi kekuatan untuk perubahan, yang sebenarnya hanya melayani kepentingan kapitalisme. Tak ada yang netral di tengah sistem ini, semenjak kita telah terjebak di tengah sistem yang penuh ilusi. Pilihan yang tersisa adalah bergabung dengan ilusi atau penghancuran ilusi itu sendiri. Dan selama organisasi mahasiswa revolusioner hanya melayani ilusi revolusioner, maka selama itu pula kita akan terus beroposisi. Di nomor depan, kami akan memuat terjemahan dari pamflet "On the Poverty of Student Life", sebuah kritik atas peran mahasiswa modern, yang semoga bisa menjadi referensi dan titik tolak pemikiran tentang siapa itu mahasiswa sesungguhnya, dan kami sediakan bagi kalian, para mahasiswa yang tak mampu berbahasa Inggris.

ISU GENDER DAN FEMINISME

Assalamualaikum Wr., Wb. Salam kenal. Saya Fitri, seorang mahasiswi biasa dari Unpas. Mungkin bagi kalian saya tidak revolusioner, jadi sebelumnya saya mohon maaf kalau pertanyaan saya jadi tidak revolusioner juga. Saya ingin bertanya, kenapa kok kalian tidak memasukkan isu-isu jender atau feminisme dalam buletin kalian? Karena berbicara mengenai kelas tertindas, kami sebagai perempuan sadar betul bahwa kami juga kelas yang tertindas, bahkan juga dalam kelas tertindas itu sendiri. Atau mungkin memang kalian berencana akan mengulasnya di edisi yang akan datang? Terima kasih, saya tunggu banget jawaban kalian. Wassalam.

Fitriasari (*fitri_star@indosat.net.id*)

Mengapa kami tidak membahas mengenai feminisme dalam publikasi kami, ada beberapa hal sebagai alasannya. ***Pertama:*** *saat kami menolak peran para pakar dalam kehidupan sehari-hari, secara otomatis kami juga menolak peran-peran khusus yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan pada jenis kelamin (peran tersebut yang bahas kerennya: gender). Tak ada batasan tiap individu, baik itu perempuan atau laki-laki, untuk melakukan apa yang ingin ia lakukan hanya karena jenis kelamin yang ia miliki. Itu yang kami yakini. Kecuali untuk beberapa hal seperti melahirkan anak dan menyusui bayi, kami pikir hanya perempuanlah*

yang mampu melakukan hal tersebut. Dan dalam kondisi demikian, adalah tugas bagi para lelaki untuk mengambil alih seluruh hal yang tak mampu dilakukan oleh perempuan dikarenakan kondisinya. Proses mutual, adalah basis dari pembentukan sebuah komunitas. **Kedua:** *kami merasa tak pernah cocok dengan organisasi-organisasi "pembebasan perempuan" yang ada saat ini semenjak mereka secara orisinilnya beroposisi dengan "gerakan lelaki", yang bagi kami tak lebih dari sebuah mistifikasi, reproduksi gerakan yang mereka lawan dalam bentuknya yang baru. Kekuatan dominasi baik itu dari lelaki maupun perempuan, bagi kami sama busuknya.* **Ketiga:** *dalam era kapitalisme lanjut, dimana segala hal terjebak dalam komodifikasi dan waktu kerja-waktu luang, gerakan perempuan yang menuntut pembukaan lapangan pekerjaan bagi perempuan, pentransferan ibui-ibu rumah tangga ke dalam sektor publik, maka gerakan tersebut telah bekerja dengan baik mengintegrasikan perempuan ke dalam sistem alienasi yang dirasionalisasikan. Bukan berarti kami menentang terlibatnya perempuan dalam bidang-bidang selain rumah tangga, tapi bukankah sistem alienasi tersebut yang justru harus dihindari? Mereka tidak melihat perempuan dan lelaki dalam posisi budak komoditi, mereka cenderung melihat sistem komoditi adalah pelayan bagi pemenuhan chauvinisme lelaki, yang dengan demikian mereka kami anggap keliru mengidentifikasikannya dengan kekuasaan. Berbicara mengenai gender, kami bertujuan menghancurkan gender itu sendiri, semenjak gender hanya menjadi rintangan menuju kebebasan yang otentik.* **Keempat:** *kami mengakui bahwa tak ada diantara kami yang perempuan disini. Bukan kami menolak perempuan untuk bergabung dengan kami, tapi toh kami memang mungkin belum menemukan perempuan yang memiliki satu visi dalam apa yang kami bangun ini. Semoga ini cuma masalah waktu.*

REKUPERASI

Kalian cuman pecundang yang ngaku sok revolusioner! Revolusi udah mati goblok! Penting mah sekarang duit! Emang darimana lo pada bisa photocopy kalo kagak pake duit??? Duit man, duit!

Thrashkore (*jockcore@hotmail.com*)

Iya... "Pemberontakan cuman bikin tebel kantong para bajingan." Gitu kata satu band dari Bandung...

BASIS IDEOLOGI

Jaman gini masih ada yang kayak kalian? Woi, baca dulu Karl Marx sebelum pada ngomong soal konsep kelas. Tau nggak, kalo pas revolusi proletar nanti benar-benar terjadi, kalian para borjuis kecil yang pertama-tama bakal kami gantung. Nggak usah sok beretorika soal apa itu perjuangan kelas, proletar, ideologi Kiri, dsb. kalau kalian belum tamat baca Karl Marx sama Lenin. Proletar: mereka yang tak memiliki apapun selain tenaganya sendiri untuk bertahan hidup. Dan kalian para mahasiswa mengaku berdiri membela kaum proletar? Dont be kidding, motherfucker! Kalian tuh antek-anteknya kapitalis, memangnya mo jadi apa nanti setelah kalian lulus? Paling banter kalian bakal ikut jejak pendahulu kalian, jadi abdi kapitalis nomor wahid! Kerja di tempat keren dengan gaji jutaan, terus seliweran pake baju dan mobil mentereng, biar dapet cewek sekelas model dan rumah segede istana. Apalagi? Karl Marx dan Lenin cuman bakal jadi buku pajangan rak buku di perpustakaan pribadi rumah kalian!

Azis (*imamazis_maulana@yahoo.com*)

Kami sudah baca, itu sebabnya kami sadar betul bahwa kami tak sependapat Lenin dengan teori otoritariannya yang tak lebih dari reproduksi sistem kapitalisme dengan kemasan yang lain.

MUSUH DARI MUSUHMU ADALAH KAWANKU?

Musuh dari musuhmu adalah kawanmu. Itu slogan yang mestinya dimiliki oleh kawan-kawan Dialekte[x]. Itu kritik yang saya ajukan karena saya melihat ada kecenderungan bahwa kawan-kawan banyak mengkritisi dan menyerang kawan-kawan lain dalam gerakan Kiri. Hal seperti ini seharusnya yang dihindari dalam setiap pembangunan gerakan Kiri agar solid. Bukan malah menyerang satu sama lain hanya karena ada sedikit perbedaan ideologi. Sementara kalian berseteru, musuh kalian semua akan tertawa terbahak-bahak. Tidak heran apabila kapitalisme selalu menang, ya jelas dong, dalam gerakan kiri malah sibuk gontok-gontokan sendiri. Ayolah, kita harus lebih dewasa. Lupakan semua perbedaan yang tak perlu, kenapa tidak kita saling bergandeng, merapatkan barisan dan mengepalkan tangan. Kapitalisme semakin menguat! Selamat berjuang! Keep fighting! Smash capitalism, not each other!

Adrian (*soliloqui2000@yahoo.com*)

Jawaban pertanyaan Adrian sudah kami jawab dalam edisi perdana Nihilis ini. Baca: "Musuh dari musuhku bukanlah kawanku".

EPILOG PENDEK

Ini bukanlah sebuah usaha untuk menjadi satu-satunya zine yang berada di tumpukan fotokopian lain di rak atau kardus. Ini juga bukan sebuah usaha untuk berkata bahwa ide-ide yang berada di dalam sini dapat dimengerti dengan sangat mudah dan instan. Justru sebaliknya.

Ada dua cara dalam usaha kami yang dapat dengan mudah dimisinterpretasikan. Pandangan pertama adalah dengan melihat kami sekedar mengangkat isu-isu tanpa berusaha mencebur ke dalam praktek. Dalam konteks ini kami memilih untuk menjadi "mahasiswa yang baik", kalau ini semua hanya sekedar pamer intelejensi. Pandangan kedua adalah mereka yang melihat kami sebagai sebuah "pasar ide saat ini". Kami memang dapat dipasang-pasangkan dengan berbagai ide-ide trendi seperti "dekonstruksi" atau "posmodern", tapi kami pikir setidaknya kami tak butuh lebih banyak lagi diskusi akademik atau diskusi filsafat di kelas-kelas kampus.

Apa yang lebih ingin kami lakukan sebenarnya hanyalah menginspirasikan orang-orang untuk mulai bertindak dan beraksi bagi diri mereka sendiri. Inilah satu-satunya cara agar sebuah tatanan masyarakat baru dapat terbentuk dan eksis. Kami tidak ingin merekrut pengikut, menjadi pembicara di sebuah diskusi akademik ataupun menjual banyak kopian dari zine ini. Kami hanya ingin orang-orang yang memang mau, untuk semakin mendorong dirinya sendiri lebih jauh, bukan malah berhenti bertindak.

Kami mulai dengan sebuah keyakinan penting: bahwa dengan menunjukkan pada mereka bahwa ide kami ini sebenarnya sudah ada di kepala setiap orang, tetapi ia tak pernah terjamah dan tak pernah digunakan. Untuk alasan itu jugalah, kami berharap dapat mengambil taktik yang berbeda dengan para propagandis, yang berpikir bahwa mereka dapat mengontrol orang-orang dengan sekedar memberikan poin-poin yang simpel. Zine ini memang bukanlah bacaan yang mudah dicerna begitu saja. Tetapi ia akan dapat dimengerti apabila memang ada sebuah usaha khusus untuk memahaminya. Ini jelas berbeda dengan taktik para propagandis yang berusaha membuat segala sesuatu seinstan mungkin. Segala sesuatu yang mudah dan dapat dicerna secara instan, jelas akan hinggap hanya sekejap dalam benak, seperti layaknya novel Fira Basuki.

Kalau kami tidak menulis narasi-narasi yang sangat simpel tentang eksisnya sebuah penindasan, seperti yang ditampilkan dalam koran "Pembebasan"nya PRD, itu adalah karena kami tidak ingin menyederhanakan masalah yang ada. Majalah buruh "Koran Rakyat" juga sebuah contoh betapa hal progresif menjadi sebuah klise yang repretitif, dimana isinya selalu dipenuhi oleh slogan "Hapuskan Penindasan!", "Lawan Militerisme!" atau "Turunkan Harga!" yang sepintaspun orang sudah terlalu jenuh dengannya. Kami memang hanya berdua, tetapi kata "kami" yang digunakan disini bertujuan untuk merepresentasikan pandangan kami berdua berikut para simpatisan yang kami ketahui dan juga yang belum kami kenal sebelumnya. Memang tak banyak yang dapat dilakukan oleh dua orang saja, tetapi semenjak kelompok-kelompok mikro di kampus memang tak dapat berbuat banyak selain membuat publikasi (dan menyabot aktifitas-aktifitas kampus yang kami anggap merepresentasikan tatanan masyarakat yang eksis saat ini), maka kami anggap inilah hal yang dapat kami lakukan saat ini, yang tentu saja akan kami dorong lebih jauh di kemudian hari.

Harapan kami adalah untuk dapat membentuk sebuah kelompok yang koheren saat kami telah keluar dari universitas ini (baik itu karena lulus ataupun karena drop-out), yang dapat bertindak lebih jauh dan lebih mendalam.